

**IMPLEMENTASI PARENTING BUKU
PhD PARENTS' STORIES KARYA ARIO MUHAMMAD
PADA ANAK SD DI KELUARGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**ZAKIYAH NURUL HIDAYAH
NIM. 1817405136**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiyah Nurul Hidayah
NIM : 1817405136
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Implementasi Parenting Buku PhD Parents’ Stories Karya Ario Muhammad Pada Anak SD di Keluarga” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Zakiyah Nurul Hidayah

NIM. 1817405136



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :


**IMPLEMENTASI PARENTING BUKU PhD PARENTS' STORIES KARYA ARIO
MUHAMMAD PADA ANAK SD DI KELUARGA**

Yang disusun oleh: Zakiyah Nurul Hidayah, NIM: 1817405136, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 19 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

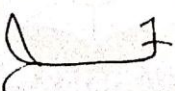
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang.


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004


Novi Mavasari, M.Pd.
NIP. -

Penguji Utama,


Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,


Aji, Mhd, M.Ag.
NIP. 19870225 200801 1 007



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Zakiyah Nurul Hidayah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN SAIZU Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Zakiyah Nurul Hidayah

NIM : 1817405136

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Pendidikan Parenting Dalam Buku PhD Parents' Stories Karya Ario Muhammad Pada Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar di Keluarga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

6/1-2023



Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.

NIP. 19740805 199803 1 004

IMPLEMENTASI PARENTING BUKU PhD PARENTS' STORIES KARYA ARIO MUHAMMAD PADA ANAK SD DI KELUARGA

Zakiah Nurul Hidayah
1817405136

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai parenting yang ada dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad pada anak SD di keluarga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yang berupa buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad dan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa nilai-nilai parenting pada anak SD di keluarga memuat lima nilai diantaranya: nilai religius, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kasih sayang, dan nilai disiplin. Sedangkan penerapan kelima nilai pendidikan parenting tersebut pada pendidikan anak usia sekolah dasar di keluarga memuat lima metode diantaranya : mendidik dengan keletadanan, mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian dan mendidik dengan hukuman.

Kata Kunci: Pendidikan Parenting, Buku PhD Parents' Stories, Pendidikan Dasar, Pendidikan Keluarga

**PARENTING IMPLEMENTATION OF THE BOOK PHD PARENTS'
STORIES BY ARIO MUHAMMAD FOR ELEMENTARY SCHOOL
CHILDREN IN THE FAMILY**

Zakiyah Nurul Hidayah
1817405136

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out, describe and analyze the parenting values in the PhD book Parents' Stories book by Ario Muhammad for elementary school children in families.

This research uses a type of library research. The data sources used in this study consisted of primary data sources in the form of PhD Parents' Stories by Ario Muhammad and secondary data sources in the form of books, journals and other sources related to this research. After the data is collected, data analysis is carried out using content analysis techniques.

Based on the research that has been done, it is found that parenting values for elementary school children in the family contain five values including: religious values, honesty values, justice values, compassion values, and discipline values. Meanwhile, the application of the five values of parenting education to the education of elementary school-age children in families includes five methods including: educating by example, educating by habituation, educating by advice, educating with attention, and educating by punishment.

Keywords: Parenting Education, Parents' Stories PhD Books, Basic Education, Family Education

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.

(QS. Al-Isra' : 7)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alamin, rasa syukur yang tak terhingga atas segala nikmat, karunia, kesempatan dan kemampuan dari Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini hanyalah karya sederhana yang saya persembahkan untuk,

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Amin Asy'ari dan Ibu Parmiyati yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil selama ini.
2. Adik-adik saya tersayang, Alfian Azhari, Faeruz Sholihah dan Maela Uly Riffa yang secara tidak langsung memberikan dukungan sekaligus motivasi.
3. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan saya kesempatan untuk berproses serta sabar dalam membimbing, terima kasih atas segala bimbingan serta motivasinya selama ini.
4. Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan selama proses penulisan skripsi.
5. Teman-teman komplek B Al Kautsar Pondok Pesantren Darul Abror yang selalu memberikan dukungan berupa semangat dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan 2018 khususnya kelas PGMI C

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Parenting Buku PhD Parents’ Stories karya Ario Muhammad Anak SD di Keluarga”.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Dalam proses penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, bantuan serta partisipasi berbagai pihak, oleh karena itu maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ali Muhdi, S.Pd., M.S.I., Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Koordinator Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., Penasehat Akademik PGMI C angkatan tahun 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu selama proses penyusunan skripsi.
10. Seluruh dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dan berpartisipasi selama penulisan



12. skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan dan bantuan dalam bentuk apapun dibalas Allah dengan pahala yang berkali-kali lipat. Penulis menyadari karya sederhana ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kedepannya. Aamiin aamiin ya rabbal' alamin.



Purwokerto, 1 Januari 2023

Penulis

Zakiyah Nurul Hidayah

NIM. 1817405136

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Definisi Konseptual.....	4
C.Rumusan Masalah	6
D.Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G.Sistematika Pembahasan	13
BAB II PENDIDIKAN PARENTING ANAK USIA SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN KELUARGA	15
A.Pendidikan Parenting	15
1. Pendidikan	15
a. Pengertian Pendidikan	15
b. Komponen Pendidikan	16
2. Parenting.....	20
a. Pengertian Parenting.....	20
b. Macam-Macam Parenting	22
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parenting	24
3. Pendidikan Parenting.....	26
a. Pengertian Pendidikan Parenting.....	26
b. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Parenting.....	26
c. Metode Dalam Pendidikan Parenting	31

B. Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar.....	38
1. Anak Usia 7-12 Tahun.....	38
2. Pendidikan Sekolah Dasar	39
3. Anak Usia Sekolah Dasar	39
C. Pendidikan Parenting Pada Anak Usia Sekolah Dasar	42
1. Pengertian Pendidikan Parenting Pada Anak Usia Sekolah Dasar.....	42
2. Pendidikan Parenting Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar	43
D. Pendidikan Keluarga	45
1. Pengertian Keluarga	45
2. Fungsi Keluarga	46
3. Pendidikan Dalam Keluarga.....	47
BAB III STRUKTUR ISI BUKU “PHD PARENTS’ STORIES” KARYA ARIO MUHAMMAD.....	48
A. Latar Belakang Penyusunan Buku	48
B. Deskripsi Isi Buku.....	48
C. Biografi Pengarang.....	54
D. Karya-Karya dan Prestasi Ario Muhammad.....	55
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	57
A. Nilai-Nilai Pendidikan Parenting dalam Buku PhD Parents’ Stories	57
1. Nilai Religius.....	57
2. Nilai Kejujuran	64
3. Nilai Keadilan.....	66
4. Nilai Kasih Sayang.....	67
5. Nilai Disiplin	68
B. Penerapan Nilai-Nilai Parenting dalam Buku PhD Parents’ Stories Pada Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar di Keluarga.....	70
1. Mendidik Dengan Keteladanan	70
2. Mendidik Dengan Pembiasaan	76
3. Mendidik Dengan Nasihat.....	81
4. Mendidik Dengan Perhatian	84
5. Mendidik Dengan Hukuman	87
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90

B.Saran.....	90
C.Kata Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Cover* Buku

Lampiran 2 : Bukti Kutipan Nilai Religius

Lampiran 3 : Bukti Kutipan Nilai Kejujuran

Lampiran 4 : Bukti Kutipan Nilai Keadilan

Lampiran 5 : Bukti Kutipan Nilai Kasih Sayang

Lampiran 6 : Bukti Kutipan Nilai Disiplin

Lampiran 7 : Bukti Hasil Turnitin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu minatnya bersifat teknis. Sedangkan pendidikan lebih berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu.¹

Belakangan ini berbagai persoalan bermunculan sebagai bentuk dari perkembangan zaman. Salah satu akibat dari perkembangan zaman yang memiliki dampak negatif adalah kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa. Perilaku bertentangan dengan nilai-nilai moral sangat dekat dengan anak terutama pada anak usia sekolah dasar. Anak mulai meniru perilaku negatif seperti ujaran kebencian, kurang sopan saat berbicara dengan orang tua dan guru dan lain sebagainya.

Degradasi moral ini apabila terus dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi generasi di masa mendatang. Maka dari itu, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia sekolah dasar bergantung pada siapa yang akan membentuknya juga pada lingkungan sekitarnya yang bertujuan mendukung anak tersebut.²

Pada umumnya pendidikan pertama yang didapatkan seorang anak berawal dari orang tua dalam unit terkecil bernama keluarga. Proses belajar seorang anak sama halnya dengan proses belajarnya kerabat yaitu dengan menyaksikan orang tua dan meniru mereka.³ Anak akan belajar tentang

¹ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, 2013, hlm. 25.

² Salsabila & Triana Lestari, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1, 2021, hlm. 1696.

³ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2020), hlm. 7.

kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku, norma, keyakinan agama, prinsip dan nilai-nilai luhur. Pendidikan keluarga menjadi pondasi penting dalam pendidikan anak-anak. Ini terjadi karena anak-anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna jika pendidikan di keluarga dapat berjalan dengan baik.⁴ Dalam hal ini figur orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai kebaikan pada anak.

Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah sering diistilahkan dengan *parenting education* atau pendidikan parenting. Pendidikan parenting dimulai ketika anak berada dalam fase emas atau yang sering disebut sebagai (*the golden age*) yaitu pada rentang usia 0-5 tahun. Karena pendidikan pada fase ini merupakan pondasi bagi dasar kepribadian seorang anak-anak yang akan menjadi penentu perjalanan suatu bangsa di masa depan. Karena jika masa emas ini disia-siakan, maka akan sia-sialah masa depan kehidupannya.⁵ Namun yang perlu orang tua sadari bahwa mendidik anak harus tetap berlangsung sampai anak dikatakan benar-benar dewasa. Artinya proses untuk menjadi orang tua akan terus berlangsung sepanjang hayat.

Mengemban peran sebagai orang tua tentu bukanlah hal yang mudah, banyak tanggung jawab yang harus diterima. Persoalan bagaimana pola parenting yang diterapkan masing-masing orang tua bukanlah perkara benar dan salah, yang salah adalah orang tua yang abai terhadap peran dan tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Atas dasar itulah sebagai orang tua harus terus belajar dengan menyadari bahwa dalam melaksanakan pendidikan informal dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bijak dengan memperhatikan tahap perkembangan anak sekaligus mengikuti perkembangan zaman.

Penanaman nilai-nilai moral pada anak utamanya dilakukan oleh orang tua dalam lingkup keluarga. Hal ini karena orang tua merupakan

⁴ Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, (Banyumas: STAIN Press, 2021).

⁵ Fauzi, "Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini", *Insania*, Vol. 15 No. 3, 2010, hlm. 386.

pendidik utama selaku orang yang sangat dekat dengan anak dan orang yang paling mengerti tentang kebutuhan dan perkembangan anaknya.

Selain peran keluarga tentu saja kita tidak dapat mengesampingkan peran-peran lain yang turut mempengaruhi kepribadian dan karakter anak salah satunya adalah figur guru di lingkungan sekolah. Guru merupakan orang tua kedua di luar rumah oleh karena itu antara orang tua dan guru membutuhkan komunikasi yang intensif dan keduanya harus memiliki kesadaran untuk terus belajar dan praktik terutama dalam aspek afektif yang dibentuk melalui pendidikan parenting disesuaikan dengan nilai-nilai yang akan dibentuk dan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Hal ini tentu saja menjadi perhatian lebih bagi seorang guru bahwa melakukan pembelajaran saja belum cukup tetapi perlu mengedepankan pendidikan menggunakan pendekatan psikologis untuk memahami karakter anak yang relevan dengan bekal pendidikan parenting yang diterapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, nilai-nilai parenting yang terdapat dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad akan memberikan penjelasan mengenai konsep aplikatif parenting pada pendidikan anak usia sekolah dasar di keluarga.

Beberapa nilai-nilai pendidikan parenting yang menarik untuk dibahas dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad diantaranya: (1) Nilai religius (2) Nilai kejujuran, (3) Nilai Keadilan, (4) Nilai Kasih Sayang, dan (5) Nilai Disiplin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis bagaimana implementasi parenting dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad pada anak usia sekolah dasar di keluarga, sehingga skripsi ini berjudul **“Implementasi Parenting Buku PhD Parents' Stories Karya Ario Muhammad Pada Anak SD di Keluarga”**.

B. Definisi Konseptual

Sebelum menindaklanjuti penelitian yang akan diteliti, peneliti perlu menegaskan beberapa istilah penting yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian diantaranya:

1. Implementasi

Definisi menurut KBBI adalah penerapan, pelaksanaan. Adapun menurut Usman yakni bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.⁶

Berdasarkan definisi di atas, implementasi menurut peneliti adalah sebuah proses penerapan yang terencana dan sedang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Pendidikan Parenting

Secara bahasa pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Pendidikan tidak hanya dilakukan secara formal namun peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.⁷

Menurut Kagan dalam Hidayati, parenting ialah serangkaian keputusan mengenai sosialisasi anak, untuk membentuk anak yang mempunyai sikap untuk mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya serta berkontribusi selaku bagian dari anggota masyarakat, maka dibutuhkan berbagai hal yang perlu diperbuat oleh orang tua, termasuk juga menangani saat anak marah, menangis, berbohong, serta lalai terhadap kewajibannya dengan baik.⁸

⁶ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 No. 02, 2019, hlm. 176.

⁷ Aas Siti Solichah, "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 01, 2018, hlm. 25.

⁸ Nhimas Galuh & Zirmansyah Adriana, "Pengaruh Pengetahuan Parenting terhadap Keterlibatan Orang tua di Lembaga Pendidikan PAUD", *AUDHI*, Vol. 1 No. 1, 2018, hlm. 43.

3. Implementasi Pendidikan Parenting

Implementasi Pendidikan Parenting di dalam penelitian ini berarti menerapkan konsep teori dari buku PhD Parents' Stories Karya Ario Muhammad ke dalam konsep aplikatif untuk bisa diterapkan dalam aktivitas pendidikan anak usia sekolah dasar di keluarga.

4. Deskripsi Buku PhD Parents' Stories Karya Ario Muhammad

Buku ini bercerita mengenai lika-liku perjalanan Ario Muhammad bersama sang istri dalam menempuh studi S-2 dan S-3 melalui jalur beasiswa ke luar negeri. Mereka ingin membuktikan bahwa sebagai muslimah tentu dapat meraih pendidikan tinggi bahkan sampai ke luar negeri dengan mendobrak stigma bahwa pendidikan perempuan tidak dapat setara dengan laki-laki bahkan dengan warga negara maju sekalipun. Baginya sebagai muslim tentu menjadi sebuah keharusan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa muslim tidak lagi terbelakang dalam hal intelektual.

Diceritakan pula mengenai liku-liku perjalanan keduanya dalam menyelesaikan S-3 tidak semudah yang dibayangkan, bahkan untuk mendapatkan beasiswa ke Inggris banyak sekali halangannya. Terlebih lagi dengan keharusan untuk membagi waktu antara studi dan keluarga. Namun Ario bersama sang istri telah membuktikan bahwa perjalanan panjang untuk meraih gelar doktor di salah satu kampus bergensi di Inggris tidaklah menjadi penghalang untuk menciptakan keluarga yang harmonis bersama dengan kedua anaknya.

Menariknya, dalam buku ini diselipi dengan beberapa tips parenting, diantaranya: (1) Kenalkan karakter dan aturan-aturan sejak dini ketika anak mulai mengerti, (2) Orang tua harus bersinergi, (3) Harus ada aturan yang jelas di rumah (4) Disiplin melakukan *reward and punishment*, (5) Membangun mindset yang benar pada anak, (6) Mengenalkan konsep *Laa illaha Illallah*, (7) Mengajari hukum halal-

haram, (8) Konsisten dalam beribadah, (9) Belajar Qur'an dan kisah nabi-nabi, (10) Keteladanan, (11) Memberi nasihat di waktu yang tepat, (12) Bersikap adil, (13) Mendengarkan Anak.

5. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (middle childhood). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda periode permulaan bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Pada masa ini secara relatif anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.⁹

6. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil di masyarakat.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Implementasi Parenting Buku PhD Parents’ Stories Karya Ario Muhammad Pada Anak SD di Keluarga?”

⁹ Fatmaridha Sabani, “Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. 2, 2019, hlm. 91.

¹⁰ Yufriawati, dkk., *Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hlm. 10.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi parenting buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad pada anak SD di keluarga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori penelitian selanjutnya serta gambaran mengenai implementasi parenting buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad pada anak SD di keluarga khususnya bagi orang tua dan pendidik serta penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti, penelitian ini dilaksanakan sebagai sarana untuk menambah informasi, pengetahuan serta pengalaman peneliti khususnya dalam implementasi parenting buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad pada anak SD di keluarga.
- 2) Bagi Orang tua, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan mengenai pembahasan konsep pendidikan parenting yang aplikatif untuk diterapkan dalam pola pengasuhan anak di rumah.
- 3) Bagi Pendidik, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dijadikan contoh oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya di sekolah.
- 4) Bagi Peneliti Lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta rujukan bagi peneliti yang memiliki fokus penelitian mengenai implementasi parenting pada anak SD di keluarga.

E. Kajian Pustaka

Berikut beberapa kajian pustaka yang memiliki hubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh Karima Yuspiani Dewi yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak usia MI/SD”, dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2021. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dibahas sikap serta metode dalam pendidikan dan pengajaran pada anak sesuai dengan cara yang dilakukan Nabi Muhammad Saw yang memuat beberapa nilai-nilai karakter dan disesuaikan dengan tahapan usia sekolah dasar.¹¹

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada mengkaji konsep pendidikan parenting, penggunaan jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku sebagai sumber utama. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data primer yang digunakan oleh saudari Karima yakni Buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dan sumber data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni Buku *PhD Parents’ Stories* karya Ario Muhammad. Pada peneliti yang dilakukan oleh saudari Karima memfokuskan pada beberapa nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan anak usia sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan parenting pada anak usia sekolah dasar di keluarga.

Kedua, penelitian oleh Aliftha Riza Utami yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia”, dari Program Studi Pendidikan

¹¹ Karima Yuspiani Dewi, “Konsep Pendidikan Anak dalam Buku *Islamic Parenting* Karya Jamal Abdurrahman dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter Anak Usia MI/SD”, *Skripsi*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021.

Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2018. Dalam penelitian ini dijelaskan adanya keterkaitan konsep Jamal Abdurrahman yang cukup relevan dengan fase perkembangan anak, kurikulum PAUD, dan kompetensi PAUD, yang mencakup berbagai aspek seperti spiritual, pengetahuan, bahasa, sosial, keterampilan serta sosio-emosional.¹²

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada mengkaji konsep pendidikan parenting, penggunaan jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku sebagai sumber utama. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data primer yang digunakan oleh saudari Utami yakni Buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dan sumber data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni Buku PhD Parent's Stories karya Ario Muhammad. Perbedaan lainnya terletak pada tahap usia perkembangannya yaitu tahap perkembangan pendidikan Anak Usia Dini yang rentang usianya antara 0-6 tahun dan pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar yang rentang usianya antara 6-12 tahun.

Ketiga, penelitian oleh Zulkarnain yang berjudul “Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku *Islamic Parenting* Karya Jamal Abdurrahman)”, dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pendidikan pada masa awal merupakan pendidikan yang dapat menentukan pendidikan masa selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan pada usia 0-10 dapat dikatakan sebagai tahapan penting dalam pendidikan.¹³

Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada mengkaji konsep pendidikan parenting, penggunaan jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku sebagai sumber utama. Sedangkan perbedaannya terletak pada

¹² Aliftha Riza Utami, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.

¹³ Zulkarnain, “Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku *Islamic Parenting* Karya Jamal Abdurrahman), Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

sumber data primer yang digunakan oleh saudari Utami yakni Buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dan sumber data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni Buku PhD Parent's Stories karya Ario Muhammad. Perbedaan lainnya terletak pada tahap usia perkembangannya yaitu tahap perkembangan usia 0-10 tahun sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah tahap perkembangan usia 6-12 tahun.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik ataupun cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang nantinya data tersebut akan digunakan oleh penulis untuk memperoleh bahan, keterangan, dan informasi terkait dengan penelitian ini. Dalam pendekatannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan pengumpulan dan analisis data sebagai bagian dari suatu proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti menganalisis nilai-nilai parenting dalam buku PhD Parents' Stories Karya Ario Muhammad pada pendidikan anak usia sekolah dasar di keluarga.

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research* atau penelitian literatur yaitu menjadikan buku sebagai referensi atau rujukan utama. Pengumpulan data yang bersifat literatur, dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam referensi yang mencakup buku-buku, jurnal, artikel, catatan dan lainnya yang berkaitan mengenai tema penelitian¹⁴ yang dalam hal ini mengenai pendidikan parenting pada pendidikan anak usia sekolah dasar di keluarga.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 53.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Secara sederhananya ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁵ Satu sumber dari buku primer, yaitu buku *PhD Parents' Stories* karya Ario Muhammad yang diterbitkan tahun 2018 oleh Penerbit NEA Publishing.

b. Sumber Data Sekunder

Secara sederhananya ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, contohnya melalui perantara dokumen atau orang lain.¹⁶ Beberapa sumber data sekunder ialah jurnal, buku atau sumber-sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan lain yang mendukung rujukan utama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Fokus utama dalam sebuah penelitian ialah menghasilkan satu output berupa data penelitian, maka metode pengumpulan data menjadi suatu hal yang penting dan strategis.¹⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan analisis pada poin-poin penting yang terdapat dalam buku *Phd Parents' Stories* Karya Ario Muhammad yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan parenting pada pendidikan anak usia sekolah dasar di keluarga yang ada pada buku tersebut.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan penulis dengan cara mencari dan menghimpun sumber data berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental.¹⁸ Dalam hal ini meliputi buku *PhD Parents' Stories* Karya Ario Muhammad, dokumen penelitian terdahulu seperti skripsi, jurnal, dan dokumen lain yang bisa

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... hlm. 225.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... hlm. 225.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... hlm. 240.

dijadikan bahan rujukan bagi peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan penulis dengan cara bekerja menggunakan data atau sumber, mengorganisasikan data atau sumber, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola hingga ditemukan sebuah pola, hingga akhirnya menemukan sesuatu yang penting yang layak diceritakan ke orang lain.¹⁹

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa metode analisis isi atau *content analysis*. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa analisis isi merupakan sebuah alat penelitian yang memfokuskan pada konten aktual dan fitur internal media yang mengkaji perilaku secara tidak langsung misalnya buku, novel, gambar, dan alat komunikasi lainnya yang dapat dianalisis.

Analisis isi (*content analysis*) digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kata-kata, frase, tema, atau kalimat-kalimat dalam teks-teks film.²⁰ Langkah-langkah analisis isi (*content analysis*) menurut Fraenkel dan Wallen meliputi:

- a. Peneliti terlebih dahulu menentukan tujuan khusus yang menjadi fokus penelitian atau topik yang ingin diteliti.
- b. Mendefinisikan istilah-istilah penting yang harus dijelaskan secara spesifik. Pada tahap ini peneliti mendefinisikan istilah yang termuat dalam buku dengan penjelasan yang lebih detail.
- c. Peneliti mengkhususkan bagian yang akan diteliti. Peneliti memfokuskan objek yang akan diteliti.
- d. Mencari data yang relevan dengan data yang akan diteliti.
- e. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana data berkaitan dengan tujuan.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... hlm. 244.

²⁰ Milya Sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research* dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1, 2020, hlm. 47.

- f. Merencanakan penarikan sampel penelitian. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa sub judul dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad.
- g. Merancang pengkodean kategori. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan sub judul mana saja yang akan disandingkan dengan berbagai sub tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan petunjuk serta mempermudah penulisan penelitian terkait pokok pembahasan yang akan ditulis di dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya dengan sistematika pembahasan. Penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir.

Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Selanjutnya pada bagian inti berisi pokok pembahasan yang terdiri dari BAB I sampai dengan BAB V, yaitu:

BAB I berisi terkait pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang dibagi menjadi tiga bagian: pertama, pendidikan parenting. Kedua, pendidikan anak usia sekolah dasar. Ketiga, pendidikan parenting pada anak usia sekolah dasar

BAB III berisi gambaran umum mengenai buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad yang meliputi: Latar belakang penyusunan buku, deskripsi isi buku, biografi pengarang serta karya-karya dan prestasi Ario Muhammad.

BAB IV berisi hasil penelitian yang berupa analisis isi nilai-nilai

pendidikan parenting dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad yang meliputi: nilai religius, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kasih sayang, nilai kedisiplinan dan penerapannya pada pendidikan anak usia sekolah dasar di keluarga yang meliputi: mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian dan mendidik dengan hukuman.

BAB V berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir penelitian berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.



BAB II

PENDIDIKAN PARENTING ANAK USIA SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pendidikan Parenting

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari Bahasa Yunani, yang diambil dari istilah ‘paedagogie’. Istilah ini tersusun dari dua kata yakni ‘paes’ yang berarti anak dan ‘agogos’ yang berarti membimbing. Jadi, ‘paedagogie’ memiliki arti bimbingan yang dilakukan terhadap anak.²¹ Kegiatan membimbing ini mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Misalnya, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.²²

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan kata bentukan dari kata asalnya yaitu ‘didik’ dengan diimbuhi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’. Imbuhan pada kata didik tersebut mengandung arti proses atau cara dalam melakukan proses didik atau mendidik. Oleh karena itu, pendidikan kemudian didefinisikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakan melalui proses pelatihan dan pengajaran.²³

Merujuk definisi pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

²¹ Fauzi & Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*, (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 2.

²² Abd Rahman BP dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2 No. 1, 2022, hlm. 2.

²³ Fauzi & Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*,... hlm. 2.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sebagai bagian dari proses mendidik yang berhubungan dengan perkembangan manusia dan bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu yang belum dewasa menuju kedewasaan melalui proses pelatihan dan pengajaran.

b. Komponen Pendidikan

1) Tujuan

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, secara sadar maupun tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan tanpa didampingi oleh tujuan maka tidak akan mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu, tujuan adalah faktor yang sangat penting.

Secara umum tujuan pendidikan nasional dirujuk pada pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Yakni: Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik dalam suatu pendidikan atau individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Mereka adalah entitas orang yang belum dewasa dan memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan.²⁴

Titik penekanan dalam hal ini bahwa peserta didik merupakan

²⁴ Fauzi & Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*,... hlm. 36.

manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut akan terus berkembang dan tumbuh sejalan dengan realitasnya sebagai manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi wahana bagi mereka untuk dapat memperoleh hak-haknya agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dan kebutuhannya dapat terpenuhi.²⁵

3) Pendidik

Secara sederhana pendidik dapat didefinisikan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Pendidik dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu:

- a) Pendidik Kodrati, misalnya orang tua, warga masyarakat serta tokoh-tokoh masyarakat.
- b) Pendidik Profesi, misalnya guru dan dosen.

4) Isi Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan segala sesuatu yang diberikan langsung oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tujuan merupakan hal utama, sehingga materi pendidikan harus relevan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, ada syarat utama dalam pemilihan beban/materi pendidikan, yaitu:²⁶

- a) Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan
- b) Materi harus sesuai dengan peserta didik

Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, apabila tujuan yang hendak dicapai adalah membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai tertentu, maka isi atau bahan pendidikannya harus sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Materi juga harus sesuai dengan peserta didik sebagai subjek yang sedang dididik. Maksudnya materi harus

²⁵ Fauzi & Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*,... hlm. 37.

²⁶ Taufik Abdillah Syukur & Siti Rafioh, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,... hlm. 17.

benar-benar memperhatikan pada aspek perkembangan yang sedang dijalani oleh mereka. Penyesuaian materi terhadap peserta didiknya melihat pada konteks usia, bakat, minat, jenis kelamin, serta latar belakang dan pengalaman peserta didik. Implikasinya, materi pendidikan haruslah gradual, tidak boleh melompat-lompat.²⁷

5) Metode

Metode pendidikan adalah seperangkat cara (prosedur) yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik. Fungsi dari metode pendidikan sendiri adalah untuk mempermudah peserta didik menerima materi pendidikan yang disampaikan.

Adapun metode-metode yang biasa dipakai oleh para pendidik diantaranya: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas²⁸

6) Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Alat pendidikan bentuknya yang umum dipahami adalah kebendaan, yakni sarana yang langsung berkaitan dengan proses pendidikan. Misalnya. Komputer, sosial media, buku ajar dan alat peraga. Dalam mengadakan alat pendidikan, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama adalah kesesuaian alat dengan tujuan dan materi yang hendak dicapai. Kedua adalah sebatas mana kemampuan pendidik dalam mengadakan dan menggunakan alat tersebut. Lalu ketiga adalah probabilitas alat tersebut dipergunakan dalam ruang dan waktu yang ada.²⁹

²⁷ Fauzi & Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*,... hlm. 42.

²⁸ Taufik Abdillah Syukur & Siti Rafioh, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,...hlm. 18.

²⁹ Fauzi & Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*,... hlm. 45.

7) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana peristiwa bimbingan atau pendidikan berlangsung. Fungsi utama dari lingkungan pendidikan ini adalah untuk membantu para peserta didik agar mampu berinteraksi dalam berbagai keadaan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan pendidikan umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu:³⁰

- a) Lingkungan keluarga; keluarga merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat keturunan. Lingkungan ini menjadi basis utama pembentukan watak dan kepribadian seorang manusia sehingga ia mampu untuk melakukan interaksi dengan lingkungan lain di luar keluarganya.
- b) Lingkungan sekolah; sekolah merupakan lembaga buatan yang didesain untuk memberikan layanan pendidikan secara profesional, sebagai bentuk bantuan kepada lembaga keluarga agar proses pemanusiaan manusia yang telah dilakukan di lingkungan keluarga semakin sempurna.
- c) Lingkungan masyarakat; masyarakat merupakan tempat di mana seorang individu bersosialisasi dengan sesamanya di dalam area tertentu yang di dalamnya terdapat tatanan nilai atau norma dan budaya baik berupa tertulis maupun konsensus. Masyarakat merupakan institusi pendidikan yang berlaku seumur hidup, karena peserta didik merupakan bagian dari masyarakatnya dan akan selalu berhubungan dengan lingkungan masyarakat.

Ketiga komponen tersebut tentunya diperlukan demi keberlangsungan proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Disini, pendidikan jelas memerlukan sebuah sistem untuk mengaturnya. Karena menciptakan sebuah pendidikan yang baik bagi sebuah bangsa bukan merupakan tugas yang mudah apabila hanya dilakukan oleh setiap individunya.

³⁰ Fauzi & Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*,... hlm. 46.

2. Parenting

a. Pengertian Parenting

Istilah parenting berasal dari bahasa Inggris yang berarti proses mengasuh anak atau pengasuhan. Dalam pengertian lain parenting adalah *the process of caring for your children* (proses mengarahkan anak yang belum dewasa).³¹ Parenting merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga, yang meliputi aktivitas-aktivitas seperti: memberi makan atau asupan nutrisi yang diberikan kepada anak, memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) sebagai bagian usaha untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.³²

Menurut Hastuti, parenting adalah proses menumbuhkembangkan dan mendidik anak sejak pasca kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa.³³ Menurut Kagan dalam Hidayati, parenting ialah serangkaian keputusan mengenai sosialisasi anak, untuk membentuk anak yang mempunyai sikap untuk mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya serta berkontribusi selaku bagian dari anggota masyarakat, maka dibutuhkan berbagai hal yang perlu diperbuat oleh orang tua, termasuk juga menangani saat anak marah, menangis, berbohong, serta lalai terhadap kewajibannya dengan baik.³⁴

Selain definisi yang telah dipaparkan di atas, kita dapat melengkapi definisi pola asuh anak dari perspektif Islam sendiri. Menurut Jamal Abdurrahman mendefinisikan bahwa pola asuh sebagai cara orang tua dalam menjaga anaknya yang meliputi cara mendidiknya,

³¹ Abdul Goffar & Saeful Kurniawan, "Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim", *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 2 No. 2, 2018, hlm. 54.

³² Heru Kurniawan, "Program Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal as-Sibyan*, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 32.

³³ Nhimas Galuh Adriana & Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting terhadap Keterlibatan Orang tua di Lembaga PAUD", *Jurnal AUDHI*, Vol. 1 No. 1, 2018, hlm. 42.

³⁴ Nhimas Galuh & Zirmansyah Adriana, "Pengaruh Pengetahuan Parenting terhadap Keterlibatan Orang tua di Lembaga Pendidikan PAUD", ... hlm. 43.

membiasakannya dan mengajarnya akhlak yang baik serta menjauhkannya dari pengaruh yang tidak baik.³⁵

Sejalan dengan hal itu Mualiffah juga mendefinisikan pola pengasuhan yang hampir sama yaitu bahwa pola asuh merupakan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua agar anak mempunyai prinsip dalam menjalani kehidupannya secara positif, dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar dan membentuk anak agar mempunyai akhlak yang mulia (akhlaqul karimah), serta membimbing mereka kepada hal-hal yang bermanfaat.³⁶ Sementara itu, Zakiah Darajat berpendapat bahwa, pola asuh Islami adalah satu kesatuan sikap dan perilaku orang tua yang utuh kepada anaknya sejak kecil baik dalam mendidik, membimbing dan membina anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.³⁷

Jadi, berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa parenting adalah sebuah usaha pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak, sejak pasca kelahiran hingga benar-benar dikatakan dewasa secara mental. Usaha pendidikan yang dilakukan meliputi aktivitas untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti memberi makan dan minum maupun kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, rasa aman dan interaksi sosial serta membentuk anak agar mempunyai moral dan kepribadian yang baik, intelektual yang mampu bersaing dan sikap mampu bertanggungjawabkan segala perbuatan serta berkontribusi selaku bagian dari masyarakat.

Sedangkan pola asuh dalam perspektif Islam adalah usaha orang tua untuk mendidik anaknya berdasarkan al-Qur'an dan Hadits agar sesuai dengan yang dikehendaki dalam ajaran Islam yaitu menjadikan

³⁵ Izzatur Rusuli, "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 6 No. 1, 2020, hlm. 74.

³⁶ Izzatur Rusuli, "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat" ..., hlm. 74.

³⁷ Izzatur Rusuli, "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat" ..., hlm. 75.

anak mempunyai akhlak yang baik sehingga dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

b. Macam-Macam Parenting

Macam-macam pola asuh orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu ketika ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orangtua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan sangat berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Sejalan dengan itu Baumrind mengkategorikan macam-macam pola asuh menjadi empat jenis sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan model mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, maksudnya adalah orang tua sebagai pemimpin memiliki kewenangan untuk menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dilakukan oleh anak-anak. Pola ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak yang harus patuh terhadap semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol orang tua yang sangat ketat terhadap perilaku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan orang tua, anak sering dihukum apabila bertindak tidak sesuai dengan perintah orang tua, dan apabila mendapatkan prestasi jarang di apresiasi dengan pujian atau hadiah.

Menurut Baumrind, pola asuh otoriter kerap ditandai dengan hubungan antara orang tua dan anak yang tidak hangat dan

sering menghukum. Pola asuh ini ditandai dengan cara mendidik dengan aturan yang kaku dan ketat, dan sering memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita dan berdiskusi dengan orang tua.³⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”.³⁹

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis kerap ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak akan diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua akan sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, dengan cara mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam diskusi tertama yang menyangkut tentang kehidupannya. Orang tua akan memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga anak bisa belajar untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri dan kehidupannya. Penggunaan pola asuh demokratis ini lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa SD.⁴⁰

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif kerap ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak, orang tua tidak memberikan

³⁸ Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *IAIN SALATIGA*, Vol. 5 No. 1, 2017, hlm. 107.

³⁹ Husnatul Jannah, “Bentuk Pola Pengasuhan Orang tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek”, *Pesona PAUD*, Vol. 1 No. 1, hlm. 4.

⁴⁰ Fitri Nur ‘aeni & Maesaroh Lubis, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Undiksha*, 2022, hlm. 138.

hukuman dan pengendalian. Dalam praktiknya orang tua tidak memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.⁴¹

4) Pola Asuh Penelantaran

Pola asuh penelantaran merupakan pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, pola pengasuhan ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibanding anak-anaknya. Orang tua cenderung membiarkan anak-anak dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis yang cukup.⁴²

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parenting

Pola asuh yang diberikan orang tua memberikan berbagai sebab yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap pola asuh pada anak. Altridhonato menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yaitu usia, keterlibatan, dan pendidikan orang tua serta pengalaman terkait pengasuhan anak dan tingkatan stress antara orang tua maupun hubungan yang terjadi antara istri dengan suami.

Faktor-faktor tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:⁴³

1) Usia Orang Tua

Jarak usia antara anak dan orang tua memiliki pengaruh dalam pengasuhan anak. Jika orang tua berada pada usia terlalu muda maupun terlalu tua akan mempengaruhi peran-peran pengasuhan sehingga tidak dapat berjalan secara optimal baik dalam aspek fisik maupun psikososialnya.

⁴¹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", ... hlm. 108.

⁴² Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Pengasuhan Orang tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek", ... hlm. 4.

⁴³ Al Tridhonato, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: IKAPI, 2014).

2) Keterlibatan Orang Tua

Salah satu hal yang penting dalam membina hubungan dengan anak yaitu adanya keterlibatan kedua orang tua. Hubungan dan keterlibatan ayah tidak kalah penting bahkan memiliki porsi yang sama pentingnya dengan keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak. Maka dari itu keterlibatan kedua orang tua sangat berpengaruh dalam pengasuhan anak.

3) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh dalam kesiapan ketika mengasuh anak.

4) Pengalaman Sebelumnya Terkait Pengasuhan Anak

Orang tua yang mendapatkan berbagai pengalaman dibidang pengasuhan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pengasuhan anak karena dinilai lebih siap dan memahami bagaimana pola pengasuhan yang seharusnya mereka lakukan.

5) Tingkat Stress yang Dimiliki Orang Tua

Stress dapat mempengaruhi tingkatan kesiapan orang tua di dalam pengasuhan. Tingkatan stress tersebut berpengaruh pada kesanggupan dalam membimbing anak. Namun tanpa disadari stress yang dialami oleh orang tua juga dapat diperoleh dari kondisi yang dimiliki oleh anak.

6) Hubungan Antara Suami dan Istri

Kedekatan yang harmonis di dalam keluarga, terutama suami dan istri memberikan suasana yang positif, sebaliknya jika hubungan yang kurang harmonis akan membawa suasana yang negatif sehingga dapat mempengaruhi orang tua dalam menghadapi masalah pengasuhan anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan serta dijabarkan menurut para ahli di atas maka kesimpulan yang bisa diambil ialah berbagai sebab yang berpengaruh pada pola asuh orang tua terhadap anak yaitu usia orang tua, pendidikan,

pengalaman orang tua, kesiapan dan tentunya keterlibatan orang tua terhadap anak, tingkat stress dan keharmonisan antara keluarga.

3. Pendidikan Parenting

a. Pengertian Pendidikan Parenting

Secara bahasa pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Pendidikan tidak hanya dilakukan secara formal namun peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.⁴⁴

Menurut Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi (anak) untuk bisa menjalankan kehidupan dalam memenuhi tujuan hidup. Parenting adalah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif, karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan untuk seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga.⁴⁵

Jadi, pendidikan parenting adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua di lingkup keluarga secara sadar dan terencana sebagai bekal dasar dalam memenuhi kebutuhan baik fisik, psikologis dan sosial anak agar terbentuk moral dan karakter yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga yang diharapkan.

b. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Parenting

Pendidikan parenting atau pendidikan dalam keluarga substansinya berisi nilai-nilai yang terkait dengan fungsi dasar yang

⁴⁴ Aas Siti Solichah, "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 01, 2018, hlm. 25.

⁴⁵ Siti Nur Mauanah & Agus Suprijono, "*Parenting Education* Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam *Parenting Education*)", *Paradigma*, Vol. 04 No. 01, 2016, hlm. 2.

melekat dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut diantaranya memuat nilai kasih sayang, mengatur dan melatih anak, pembebanan tugas dalam keluarga, nilai tanggung jawab, nilai pelaksanaan beribadah (*spiritual*), nilai hidup cermat dan bermanfaat, nilai akhlak, dan sebagainya.⁴⁶ Nilai-nilai di atas dapat diimplementasikan melalui proses interaksi secara harmonis yang terealisasi dalam proses belajar, proses pembinaan, pembimbingan, ataupun proses pendidikan.

Selain nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, nilai-nilai parenting dalam keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu nilai nurani dan nilai memberi.⁴⁷ Nilai nurani merupakan nilai yang bersumber dari hati nurani seseorang yang meliputi aspek kejujuran, keberanian, disiplin diri dan religius. Adapun nilai memberi diantaranya menghormati, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya. Adapun penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan parenting sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW sebagai berikut:

1. Religius

Secara umum nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam upaya pembangunan karakter nilai religius ini sangat perlu ditanamkan sejak dini oleh pendidik terutama orang tua kepada anaknya, karena nilai religius ini menjadi dasar pendidikan iman bagi anak. Di dalam Islam sendiri kita telah dikenalkan dengan nilai religius melalui keteladanan dari Rasulullah SAW sebagaimana ditunjukkan oleh hadits di bawah ini.

⁴⁶ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 20.

⁴⁷ Nita Sawaku & Zulkarnain Anu, *Nilai Pendidikan Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal di Kota Gorontalo*, *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 2020, hlm. 63.

Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah ra. bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat malam sampai kaki beliau bengkok. Ketika dikatakan kepada beliau, “Bukankah Allah telah mengampunimu apa yang telah lalu dan akan datang?”⁴⁸

Beliau menjawab:

...أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا...

...”Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?...” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari ‘Alqamah, “Aku bertanya kepada ‘Aisyah ra, ‘Apakah Nabi SAW mengkhususkan hari (untuk menambah ibadah padanya)?’ ‘Aisyah menjawab, “Tidak amal beliau selalu berlanjut (terus menerus). Dan siapakah diantara kalian yang mampu seperti yang Rasulullah SAW lakukan?” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁴⁹

Demikianlah hati Nabi SAW selalu terikait dengan Allah, beliau sangat menyenangi ibadah dan munajat. Bangun di malam hari untuk shalat, begitu juga di siang hari. Beliau mendapatkan kenikmatan di dalam shalatnya, kebeningan mata di setiap ibadahnya. Namun, beliau melarang para sahabatnya untuk mengikuti beliau pada sesuatu yang mereka tidak mampu untuk melakukannya.

2. Kejujuran

Nilai kejujuran adalah berani mengatakan kebenaran. Kejujuran berarti tidak ada kontradiksi pikiran, kata dan tindakan.⁵⁰ Dengan kata lain kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

⁴⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim (Jakarta: Insan Kamil, 2020), hlm. 519.

⁴⁹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., hlm. 519.

⁵⁰ Endang Purwaningsih, “Keluarga Dalam Mewujudkan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 1 No. 1, hlm. 53.

Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amir ra., “Pada suatu hari ibuku memanggilku dan Rasulullah SAW saat itu sedang duduk di rumah kami. Ibuku berkata, ‘Wahai Abdullah, kemari aku ingin memberimu sesuatu’. Lalu Rasulullah SAW berkata, ‘Apa yang hendak engkau berikan?’ Ibuku menjawab, aku ingin memberinya kurma’. Beliau lalu bersabda:⁵¹

...“Seandainya engkau tidak memberinya apa-apa, maka dicatat satu kebohongan untukmu...” (HR. Abu Daud dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:⁵²

...“Barang siapa yang berkata kepada anak, ‘kemari ambillah ini’, kemudian dia tidak memberinya apapun, maka itu adalah kebohongan...” (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW telah menganjurkan pendidik untuk menunjukkan kejujuran kepada anak.

3. Keadilan

Nilai keadilan berarti sikap atau perilaku tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan satu dengan yang lain. Menurut Ahmad Azhar Basyir, keadilan berarti meletakkan sesuatu hal sesuai tempat yang sebenarnya atau meletakkan pada proporsinya yang tepat dan memberikan sesuatu kepada seseorang yang menjadi haknya

Nilai keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun.

⁵¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., hlm. 533.

⁵² Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., hlm. 534.

Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir ra. bahwa ayahnya membawanya mendatangi Rasulullah SAW lalu berkata, “Aku memberi hadiah kepada anakku ini seorang budak milikku”. Kemudian beliau bersabda, “*Apakah setiap anak engkau beri hadiah seperti ini?*” Ia menjawab, “Tidak”. Lalu Rasulullah SAW bersabda, “*Maka ambillah kembali*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah SAW bersabda, “*Apakah engkau melakukan hal yang sama kepada semua anakmu?*” Ia menjawab, “Tidak”. Lalu beliau bersabda:

إِنْفُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ...

...“Bertawakallah kepada Allah dan berbuat adil kepada anak-anakmu...”. Lalu Ayahku kembali, kemudian mengambil kembali sedekah tersebut.

Tuntunan Nabi SAW ini merupakan anjuran beliau kepada pendidik untuk menunjukkan keadilan kepada anak agar menjadi teladan yang baik bagi mereka.

4. Kasih Sayang

Nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai patokan dalam bertingkah laku untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mencium Al-Hasan bin Ali dan bersama beliau ada Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi yang sedang duduk. Al-Aqra' berkata, “Aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium satu pun dari mereka”. Maka beliau melihat kepadanya, kemudian bersabda:⁵³

⁵³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., hlm. 534.

مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمُ...

...“Orang yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi...” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Bukankah tuntunan Nabi SAW ini menunjukkan bahwa beliau mendorong kepada pendidik agar menampakkan kasih sayang kepada anak.

5. Disiplin

Nilai disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sudah bisa dipastikan bahwa penanaman nilai disiplin anak sejak kecil adalah faktor yang memberikan hasil yang terbaik. Sebab, penanaman nilai disiplin ketika sudah dewasa sangatlah sulit, jika ingin hasil yang sempurna dan semestinya. Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan.⁵⁴

Pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil pada saat sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

c. Metode Dalam Pendidikan Parenting

Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan dan keunikan masing-masing. Seiring berjalannya waktu anak akan mengalami fase perkembangan yang berbeda. Untuk membantu pengoptimalan setiap fase perkembangan anak, tentunya orang tua harus memahami berbagai cara pengasuhan. Dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, orang tua dituntut untuk mengembangkan berbagai cara pengasuhan untuk memastikan bahwa cara yang dilakukan telah sesuai dengan

⁵⁴ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., hlm. 557.

perkembangan anaknya. Berikut ini ada lima metode pengasuhan menurut Abdullah Nashih 'Ulwan sebagai berikut:

1. Mendidik Dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari atau tidak.⁵⁵

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik dan buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik.⁵⁶ Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran pada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

2. Mendidik Dengan Kebiasaan

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, semenjak lahir anak sudah dalam keadaan tauhid dan Iman kepada Allah. Dari sini,

⁵⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., hlm. 516.

⁵⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., 516.

tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus. Adapun kelemahan kebiasaan anak tergantung pada seseorang yang mendidiknya. Selain orang yang berhubungan erat dengan anak seperti orangtua atau keluarga lingkungan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kebiasaan anak.

Dalam pengaplikasian metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya. Orangtua sebisa mungkin tidak boleh lalai dalam hal perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya. Kelemahan yang lain bahwa metode ini dalam pengaplikasiannya memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak. Tidak hanya orangtua tapi semua yang ada dalam rumahnya. Baik itu kakek, nenek, kakak, adik, paman, bibi atau asisten rumah tangga. Tidak dipungkiri faktor lingkungan misalnya tempat bermain, teman-temannya, gurunya dan siapa saja yang ia temui akan berpengaruh terhadap kebiasaannya.

Selain itu, anggapan yang mengatakan bahwa tabiat manusia, baik atau jahat, tidak dapat diubah merupakan anggapan yang salah. Al-Ghazali dalam Ihya 'Ulumi Ad-Din mengenai pembiasaan anak dengan kebaikan atau kejelekan dengan memandang kepada potensi dan fitrahnya mengatakan:⁵⁷

“Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan

⁵⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., 548.

kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.”

3. Mendidik Dengan Nasihat

Salah satu metode yang memberikan pengaruh cukup besar dalam pengasuhan anak adalah melalui metode nasehat. Nasehat akan berperan untuk membuat anak mengerti akan hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran.⁵⁸

Melalui metode nasehat orangtua atau pendidik dapat mengisinya dengan moral mulia dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Adapun kelemahan dari metode ini adalah bahwa nasehat harus dikatakan oleh orang yang benar-benar memiliki integritas atau dalam hal lain orang yang memberikan nasehat harus menjaga apa yang dikatakan dan tingkah laku dalam kesehariannya tidak boleh bertentangan dengan isi dalam nasehat tersebut.

Guru pertama kita, Rasulullah saw telah memberikan tauladan kepada kita sebagai umatnya, dalam memperhatikan dan mengawasi anak, beliau contohkan kepada para sahabat. Beliau senantiasa menyanyakan keadaan mereka, mengawasi perilaku mereka, memberi peringatan ketika mereka lalai, mendukungnya ketika mereka berbuat kebaikan, mengasihi mereka yang miskin, mendidik mereka yang masih kecil, menghargai yang lebih tua, dan mengajarkan sesuatu kepada mereka yang belum mengerti akan ilmu.

⁵⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., 558.

4. Mendidik Dengan Perhatian/Pengawasan

Metode ini dilakukan dengan senantiasa memberikan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan soial, disamping itu selalu bertanya terhadap kondisi pendidikan fisik dan kemampuan intelektualnya.⁵⁹

Adapun kelemahan dalam metode ini adalah bahwa orangtua atau pendidik harus benar-benar meluangkan waktu bersama anak-anaknya karena metode ini perlu kehadiran dari orangtua atau pendidik untuk anak. Saat orangtua atau pendidik dalam keadaan lelah atau ada masalah dalam urusan lain proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. Sedangkan kelebihan dari metode ini adalah dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk melakukan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan menjadikan anak dengan kepribadian yang kokoh sebagai seorang muslim dengan kemuliaan akhlaknya. Oleh karena itu orangtua atau pendidik perlu mengawasi dan memperhatikan anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.

5. Mendidik Dengan Hukuman

Sejak dahulu Islam telah menggunakan metode hukuman yang berlaku bagi seluruh pemeluk agamanya tidak terkecuali. Para ulama ijihad dan ushul fiqh merangkumnya ke dalam 5 perkara primer yaitu: menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta.⁶⁰ Mereka mengatakan bahwa hukum di dalam Islam bertujuan untuk menjaga lima hal yang primer di atas.

⁵⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., 603.

⁶⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., 621.

Berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak:⁶¹

- a) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak
- b) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman
- c) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras

Rasulullah SAW telah meletakkan cara-cara yang jelas cirinya untuk mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahannya, dan membentuk akhlak serta mentalnya. Sehingga pendidik hanya tinggal mencontohnya saja dan memilih cara mana yang paling utama untuk mendidik dan mengatasi masalah anak. Berikut ini cara-cara yang digunakan Rasulullah SAW:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya
- b) Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut
- c) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat
- d) Menunjukkan kesalahan dengan menegur
- e) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya
- f) Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- g) Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan

Mengenai hukuman pukulan, hukuman pukulan yang diberikan pendidik kepada anak haruslah menjadi alternatif terakhir. Artinya, ketika semua usaha telah diberikan kepada anak

⁶¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., 627-633.

sebelum memberikan hukuman pukulan. Dengan harapan itu dapat membuat anak menjadi lebih baik dan akhirnya membentuknya menjadi manusia yang berakhlak terpuji.

Perlu digarisbawahi bahwa meskipun Islam mengakui hukuman pukulan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, namun terdapat batasan dan syarat-syarat mengenai hal itu, sehingga pukulan tersebut tidak keluar dari ruang lingkup teguran dan perbaikan, berubah menjadi siksaan. Berikut ini syarat-syarat hukuman pukulan:⁶²

- a) Hukuman pukulan tidak berikan, kecuali pendidik sudah melakukan cara-cara pendisiplinan yang lain.
- b) Pendidik tidak memukul dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan dapat membahayakan pada anak.
- c) Saat memukul, hindari tempat-tempat yang vital, seperti kepala, wajah, dada, dan perut.
- d) Pukulan pada tahap pertama, tidak boleh keras dan menyakitkan. Yaitu, pada tangan atau kaki dengan alat yang tidak keras. Pukullah satu sampai tiga kali, jika anak tidak menurut. Jika pendidik melihat setelah tiga kali pukulan, anak tidak jera, maka ia boleh menambahnya sampai 10 kali.
- e) Tidak boleh memukul anak sebelum memasuki usia 10 tahun.
- f) Jika anak baru pertama kali melakukan pelanggaran, maka berikan ia kesempatan untuk memperbaiki diri dan meminta maaf dari apa yang telah dilakukannya, sambil meminta janjinya untuk tidak mengulangnya lagi untuk keud kalinya. Ini lebih baik daripada memberinya hukuman pukulan di depan orang-orang.

⁶² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim ..., 635-636.

- g) Pendidik memukul anak oleh dirinya sendiri, dan tidak membiarkan dilakukan oleh saudara atau temannya, sehingga tidak menyebabkan iri dan pertengkaran mereka.
- h) Jika anak sudah mencapai usia baligh dan 10 kali pukulan tidak membuatnya jera, maka pendidik boleh menambah pukulannya yang menyakitkan dan melakukannya berulang-ulang. Sampai anak terlihat menyesali perbuatannya dan mau memperbaiki diri.

B. Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

1. Anak Usia 7-12 Tahun

Usia 7-12 tahun merupakan masa pendidikan dasar, disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*). jika berpedoman pada tahapan perkembangan anak maka, anak usia sekolah dasar dibagi menjadi 2 masa, yaitu usia 7-9 tahun masa kanak-kanak awal dan usia 10-12 tahun masa kanak-kanak akhir. Masa ini merupakan masa bermain bersama, ditandai anak sudah suka keluar rumah dan mulai bergaul dengan teman sebayanya, pada masa ini anak sudah memiliki dan memilih teman untuk bergaul. Anak pada tahap usia ini memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan sesuatu secara langsung.

Selain itu, pada masa ini juga disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda periode permulaan bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Pada masaini secara relatif anak-anak mudah untuk dididik

daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.⁶³

2. Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai 12 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar sebagaimana dinyatakan bahwa “warga negara yang berusia tujuh tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” (UU nomor 20/2003 pasal 6 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional). Bahkan, dalam pasal 34 ayat (1) dinyatakan bahwa “setiap warga negara yang berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar”. Pendidikan di Sekolah Dasar dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa.

Setiap peserta didik memiliki kekhasan dan keunikan sesuai dengan tahapan usia yang sedang dilaluinya dan karakteristik kepribadiannya. Pendidikan di sekolah dasar memperhatikan kekhasan dan keunikan peserta didik tersebut. Karena kekhasan dan keunikannya itu, pendidikan di Sekolah Dasar diklasifikasikan ke dalam pendidikan kelas rendah (6-9 tahun) untuk kelas I-III dan pendidikan kelas tinggi (usia 10-12 tahun) untuk anak kelas IV-VI.

3. Anak Usia Sekolah Dasar

Dalam psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar berada dalam periode *late childhood* (akhir masa anak-anak)⁶⁴. Umumnya masuk ke rentang usia 6 sampai 13 tahun atau saat anak sudah menjadi matang secara biologis. Periode ini akan ditandai dengan kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Perubahan besar dalam kehidupan anak mulai terjadi saat anak masuk ke kelas satu. Pada saat itu mereka akan dihadapkan pada suasana

⁶³ Fatmaridha Sabani, “Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. 2, 2019, hlm. 91.

⁶⁴ Novan Ardy Wijayani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 146.

lingkungan baru yang secara tidak langsung menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri. Secara psikologis, dalam situasi tersebut anak akan berada dalam keadaan tidak seimbang. Anak akan mengalami gangguan emosional yang menyebabkan sulit untuk hidup dan bekerja sama. Dalam fase ini umumnya anak akan mengalami perubahan sikap, nilai dan perilaku.

Hal yang sama juga terjadi pada setahun atau dua tahun terakhir pada masa anak-anak (*late childhood*). Pada masa ini akan terjadi perubahan fisik yang menonjol yang dapat mengakibatkan perubahan sikap, nilai, dan perilaku.⁶⁵ Disebabkan menjelang berakhirnya periode ini, anak mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja.

Menurut Sigmud Freud fase usia SD dinamai sebagai fase Latent. Fase ini terjadi saat dorongan-dorongan seakan-akan mengendap (laten), tidak menggelora seperti masa-masa sebelum dan sesudahnya. Periode SD dapat dirinci menjadi dua fase:

- a. Periode kelas-kelas rendah SD, yaitu rentang usia 6/7 tahun sampai 9 tahun.
- b. Periode kelas-kelas tinggi SD, yaitu rentang usia 9/10 tahun sampai 13 tahun.

Di Indonesia sendiri, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentang anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek, tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

⁶⁵ Novan Ardy Wijayani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, ... hlm. 146.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa di sekolah antara lain:⁶⁶

- a. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan nilai-nilai.
- c. Mencapai kebebasan pribadi, dan
- d. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Bagi anak-anak yang telah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa anak-anak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun akan memiliki beberapa keterampilan. Keterampilan yang dapat dicapai antara lain, *social-help skill* dan *play skill*.⁶⁷ *Social help skill* akan berguna untuk membantu orang lain baik di rumah, di sekolah maupun di tempat-tempat bermain, contohnya dengan membersihkan halaman dan merapihkan meja dan kursi. Keterampilan seperti ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna sehingga anak akan menyukai untuk bekerja sama (bersifat kooperatif).

Dengan keterampilan di atas, anak telah dapat menunjukkan sikap keakuannya tentang jenis kelamin, dimulai dari berkompetisi dengan teman sebaya, memiliki sahabat, senang berbagi, dan bersikap mandiri. Selain itu, *play skill* berhubungan erat dengan kemampuan motorik, contohnya berlari, melempar, menangkap, dan berlatih keseimbangan. Anak yang terampil dapat beradaptasi lebih mudah baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Anak telah mampu melompat dengan kaki secara bergantian, dapat menangkap bola, mampu mengendarai sepeda roda dua, dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil

⁶⁶ Novan Ardy Wijayani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, ... hlm. 147.

⁶⁷ Novan Ardy Wijayani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, ... hlm. 147.

maupun memegang gunting.

Menurut teori Piaget, anak usia SD berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak akan mulai menunjukkan perilaku belajar antara lain:⁶⁸

- a. Mulai memandang dunia secara objektif. Pandangan bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
- b. Mulai berpikir secara operasional.
- c. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
- d. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat.
- e. Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas dan berat.

C. Pendidikan Parenting Pada Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Pendidikan Parenting Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Pendidikan parenting pada anak usia sekolah dasar merupakan pendidikan yang diberikan orang tua baik dalam aspek pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis maupun fungsi sosial di rumah. Fungsi ini diwujudkan melalui kegiatan mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak. Tujuannya supaya pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicapai secara optimal sesuai dengan usia khususnya dengan memperhatikan

⁶⁸ Novan Ardy Wijayani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, ... hlm. 149.

tahap perkembangan anak usia sekolah dasar,⁶⁹ meliputi aspek fisik-motorik, kognisi, sosio-emosional, bahasa dan moral keagamaan.⁷⁰

2. Pendidikan Parenting Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Secara empiris sejauh ini para orang tua atau calon orang tua pada umumnya belum dipersiapkan untuk menjadi orang tua yang sesungguhnya, dalam arti orang tua yang mampu memberi layanan pendidikan dan pengasuhan anak yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, karena sebagian besar para orang tua atau calon orang tua belum pernah dibekali tambahan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan tentang bagaimana cara memberi stimulasi pendidikan dan pengasuhan kepada anak yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, mereka ketika mempunyai keturunan, pada umumnya belum siap untuk mendidik dan mengasuhnya, karena rata-rata mereka belum mempunyai pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang cukup tentang pendidikan anak. Akibatnya dapat diprediksi, bahwa dalam memberi stimulan pendidikan dan pengasuhan, mereka cenderung menggunakan pendekatan yang alamiah (apa adanya) bak air mengalir. Stimulasi pendidikan dan pengasuhan yang diberikan pada umumnya mengacu kepada pendidikan yang selama ini pernah diterima dari orang tua mereka yang nota bene kurang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam perspektif masa perkembangan, masa anak-anak terbagi menjadi fase *early childhood*, yang dikenal sebagai usia prasekolah dan fase *middle childhood*, yang dikenal sebagai usia sekolah dasar. Tuntutan pengasuhan pada anak usia sekolah dasar bersumber dari adanya tuntutan akademik dan meningkatnya tuntutan sosial serta kerentanan

⁶⁹ Zuraida dkk, "Pola Parenting Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Bireuen", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, Vol. 1 No. 1, 2020, hlm. 47.

⁷⁰ Fatma dkk, "Fase Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* Vol. VII No. 1, 2020, hlm. 53.

untuk mengalami masalah emosional dan perilaku.⁷¹

Del Giudice menyatakan bahwa fase perkembangan usia sekolah dasar merupakan fase yang sering “diremehkan” dalam fase perkembangan manusia, padahal fase ini merupakan fase yang krusial dalam perkembangan seorang anak. Mah dan Ford-Jones bahkan menyebut fase perkembangan usia sekolah dasar sebagai tahun-tahun yang dilupakan (*forgotten years*) karena kebanyakan penelitian berfokus pada perkembangan anak usia dini dan remaja.⁷²

Fase mendidik anak sesuai tahap perkembangan menurut Ali bin Abi Thalib meliputi:⁷³

- a. Kelompok usia 7 tahun pertama (0-7 tahun), perlakukan anak layaknya seorang raja.
- b. Kelompok usia 7 tahun kedua (7-14 tahun), perlakukan anak layaknya tawanan perang.
- c. Kelompok usia 7 tahun ketiga (14-21 tahun), perlakukan anak layaknya sahabat.

Berdasarkan pengelompokan tersebut maka anak usia Sekolah Dasar masuk kedalam kelompok usia 7 tahun kedua (7-14 tahun). Maka pendidikan parenting yang harus diambil oleh orang tua atau pendidik adalah memposisikan seorang anak sebagai tawanan. Berkaca dari Rasulullah SAW bahwa ia tidak pernah memperlakukan tawanan perang dengan buruk, tidak disiksa, dan tidak dicerai kehormatannya. Berangkat dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang tawanan perang harus mematuhi segala aturan yang berlaku, namun tetap

⁷¹ Dewi Kumalasari & Izmiyah Afaf Abdul Gani, “Mengasuh Anak Usia Prasekolah Vs Anak Usia Sekolah Dasar: Manakah Yang Lebih Menimbulkan Stres Pengasuhan Pada Ibu”, *Jurnal Ilmu Psikologi*, Vol. 11 No. 2, 2020, hlm. 145.

⁷² Dewi Kumalasari & Izmiyah Afaf Abdul Gani, “Mengasuh Anak Usia Prasekolah Vs Anak Usia Sekolah Dasar: Manakah Yang Lebih Menimbulkan Stres Pengasuhan Pada Ibu”,...hlm. 145.

⁷³ Perdiansyah & Slamet Widodo, “Tahap Perkembangan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12 No. 01, 2021.

mendapatkan haknya secara proporsional, kedudukannya pun terhormat. Maka dari itu, orang tua hendaknya tidak memberikan aturan yang tidak memberatkan anak dan sesuai dengan tahap kemampuannya.

Rasulullah mewajibkan anak usia 7 tahun untuk melaksanakan sholat wajib dan beliau memperbolehkan orang tua atau pendidik untuk menghukumnya jika anak meninggalkan sholat ketika sudah berusia 10 tahun. Pemberian *reward* (pujian, penghargaan atau hadiah) dan *punishment* (teguran atau hukuman) sangat sesuai jika diberlakukan pada anak berusia 7-9 tahun, sebab anak usia tersebut sudah paham artinya tanggung jawab dan konsekuensinya. Namun, perlakuan pada setiap anak tidak harus sama, karena setiap anak memiliki keunikannya masing-masing.

D. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Secara etimologis keluarga dalam istilah jawa terdiri dari dua kata yakni kawula dan warga. Kawula berarti abdi dan warga adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya.⁷⁴ Menurut Raisner, keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari Bapak, Ibu, kakek dan nenek. Sedangkan menurut Duval, keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental dan emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga. Sementara menurut Departemen Kesehatan RI, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.⁷⁵

⁷⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi ...*, hlm. 15.

⁷⁵ Abdul Wahid & M. Halilurrahman, "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk

2. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi di berbagai aspek baik ekonomi, sosial, pendidikan, psikologis, hukum, reproduksi dan fungsi-fungsi lainnya.⁷⁶ Fungsi ekonomi berarti keluarga menjadi tulang punggung memperoleh sekaligus mengelola kegiatan ekonomi secara professional. Antara penghasilan dan pengeluaran dapat tersusun dan terencana secara tepat sehingga tidak besar pasak daripada tiang. Fungsi sosial adalah keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Fungsi sosial ini dapat dimaknai pula bahwa keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat.

Adapun fungsi pendidikan, bahwa keluarga adalah lembaga pertama bagi kehidupan seorang anak. Selanjutnya fungsi psikologis, bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologis anggotanya. Apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan secara keras, maka anak akan mengikuti pola dan irama atas model pengasuhan tersebut sehingga terbentuklah karakter yang keras. Begitu sebaliknya, jika anak diberikan kesempatan, penghargaan, kasih sayang dan kelembutan maka ia akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, dan mampu menjadi dirinya sendiri secara utuh serta berakhlak mulia. Sedangkan fungsi reproduksi, tanpa adanya ikatan yang sah dalam sebuah keluarga tidak akan menghasilkan keturunan yang sah pula. Sehingga fungsi reproduksi lebih dekat dengan hubungan seks yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam sebuah keluarga ataupun anak dengan pasangan hidupnya kelak ketika sudah dewasa sehingga mampu menghasilkan keturunan.

Masyarakat Berperadaban”, *Jurnal Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No 1, 2019, hlm. 106.

⁷⁶ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi ...*, 17.

3. Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan.⁷⁷ Pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua unsur aktivitas pendidikannya didasarkan pada pengorganisasian baik rencana pembelajarannya, materi, metode, strategi hingga kurikulumnya. Akan tetapi pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang besar serta pengajar yang formal bahkan bisa dilakukan dalam waktu 24 jam.

Pendidikan dalam keluarga substansinya berisi nilai-nilai yang terkait dengan fungsi dasar yang melekat dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut diantaranya memuat nilai kasih sayang, mengatur dan melatih anak, pembebanan tugas dalam keluarga, nilai tanggung jawab, nilai pelaksanaan beribadah (spiritual), nilai hidup cermat dan bermanfaat, nilai akhlak, dan sebagainya. cakupan tersebut dapat diperluas tanpa terikat oleh rencana buku pendidikan keluarga.

⁷⁷ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi ...*, 20.

BAB III

STRUKTUR ISI BUKU “PHD PARENTS’ STORIES” KARYA ARIO MUHAMMAD

A. Latar Belakang Penyusunan Buku

Buku ini hadir sebagai upaya untuk mendokumentasikan perjuangan sepasang keluarga melanjutkan studi S3 (Ph.D) di Inggris Raya. Penulis ingin berbagi hikmah dari kisah perjalanan kehidupannya bersama sang istri dan kedua anaknya, dimulai memilih pasangan hidup dengan berkaca pada kisah Rasulullah dan Khadijah, membangun cita-cita bersama pasangan hidup, dan implementasi pendidikan parenting yang dilakukan di negara dengan mayoritas penduduk non muslim.

Penulis ingin berbagi semangat dan ilmu yang telah ia dapatkan terutama dalam ilmu pendidikan anak dengan konsep yang dipelajari dari berbagai penelitian dari buku-buku, jurnal maupun pengalaman pribadi. Penulis juga berupaya meyakinkan para pembaca bahwa konsep pendidikan Islam tidak kalah hebatnya dengan konsep pendidikan barat. Hal ini sebagai upaya preventif dari budaya-budaya modern yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Contohnya dengan menanamkan pendidikan iman pada anak, dan metode pendidikan anak sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Buku ini layak dibaca untuk remaja, pasangan yang akan menikah, pasangan muda maupun para orang tua yang ingin belajar maupun menambah ilmu dan pengalaman tentang dunia parenting.

B. Deskripsi Isi Buku

Buku dengan jumlah halaman 253 dan seri keduanya yang berjumlah 196 ini bercerita mengenai lika-liku perjalanan Ario Muhammad bersama sang istri dalam menempuh studi S-2 dan S-3 melalui jalur beasiswa ke luar negeri. Mereka ingin membuktikan

bahwa sebagai muslimah tentu dapat meraih pendidikan tinggi bahkan sampai ke luar negeri dengan mendobrak stigma bahwa pendidikan perempuan tidak dapat setara dengan laki-laki bahkan dengan warga negara maju sekalipun. Baginya sebagai muslim tentu menjadi sebuah keharusan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa muslim tidak lagi terbelakang dalam hal intelektual.

Diceritakan pula mengenai liku-liku perjalanan keduanya dalam menyelesaikan S-3 tidak semudah yang dibayangkan, bahkan untuk mendapatkan beasiswa ke Inggris banyak sekali halangannya. Terlebih lagi dengan keharusan untuk membagi waktu antara studi dan keluarga. Namun Ario bersama sang istri telah membuktikan bahwa perjalanan panjang untuk meraih gelar doktor di salah satu kampus bergensi di Inggris tidaklah menjadi penghalang untuk menciptakan keluarga yang harmonis bersama dengan kedua anaknya.

Perjalanan tidak berhenti disitu, setelah berhasil menulis buku PhD Parents' Stories 1 Menggapai mimpi bersama pasangan hidup, Ario Muhammad melengkapi pembahasan seputar dunia parenting dalam buku lanjutannya yaitu PhD Parents' Stories 2 Ayah Under Construction. Dalam buku pertama Ario Muhammad berbagi pengalamannya dalam melalui tips memilih pasangan hidup, perjuangan perempuan semesta yang ditunjukkan melalui kisah perempuan muslim di dunia dan terakhir dunia parenting dan pendidikan anak di negara minoritas muslim. Sedangkan di buku kedua, berisi penjelasan seputar parenting dilihat dari sudut pandang Islam. Dalam buku ini dipaparkan bagaimana nilai-nilai pendidikan parenting yang sudah diterapkan dalam keluarga Ario Muhammad, antara lain:

1. Kenalkan karakter dan aturan-aturan sejak dini, ketika dia mulai mengerti

Dalam bab ini keluarga Pak Ario mengimplementasikan

pendidikan parenting berdasarkan teori dari Dr. Angela Duckworth, seorang psikolog dari Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat yang mengatakan dalam sebuah seminar bersama para kepala sekolah di Amerika bahwa penanaman karakter seharusnya dilakukan sedini mungkin. Disaat orang tua bahwa anak sudah mulai mengerti dengan perkataan orang tua, maka disaat itulah penanaman karakter dilakukan. Tidak usah pikirkan bahwa anak akan mengerti atau tidak namun penanaman karakter yang dilakukan sejak dini akan membentuk kebiasaan yang baik kepada anak-anak.

2. Orang tua harus bersinergi

Pasangan suami istri perlu bersinergi dalam menerapkan *style parenting* yang akan dilakukan bersama. Ketika sang suami mendisiplinkan anaknya, sang istri jangan ikut campur, karena itu ranah suami. Anak akan kebingungan karena melihat proses parenting yang berbeda antara ayah dan ibunya.

3. Harus ada aturan yang jelas di rumah

Sedari dini kenalkan anak dengan keteraturan dalam hidupnya. Beritahu anak mengenai kewajiban yang harus dilakukan di rumah, seperti kapan harus bangun ketika sekolah, kapan waktu shalat, makan, mandi dan lain sebagainya. Biasakan anak tumbuh dalam rutinitas yang akan memudahkan dia membangun kebiasaan yang baik. Jangan biarkan mereka berkembang tanpa adanya aturan-aturan di rumah yang membuat mereka liar dan tak terkendali.

4. Disiplin melakukan *reward and punishment*

Salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam menerapkan aturan di rumah adalah pelaksanaan konsep *reward and punishment*. *Reward* dilakukan ketika anak berhasil melakukan kewajiban, melakukan hal-hal baik atau berhasil dalam pencapaian tertentu.

Sedangkan *punishment* dilakukan ketika anak melanggar aturan yang telah diterapkan keluarga, melakukan hal-hal buruk dan lain sebagainya. Dalam keluarga Pak Ario misalnya, memberikan hadiah tidak dilakukan secara cuma-cuma, memberikan hadiah untuk anak harus memiliki alasan. Sebisa mungkin orang tua tidak akan membelikan hadiah jika anak belum melakukan sesuatu. Keluarga Pak Ario selalu menanamkan pemahaman bahwa menginginkan sesuatu selalu butuh usaha. Sedangkan *punishment* dilakukan sebagai salah satu upaya menanamkan pemahaman bahwa di dalam hidup ada aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, ada nilai-nilai yang perlu dijaga.

5. Membangun *mindset* yang benar pada anak

Penulis menyadari *mindset* yang benar diawal akan berpengaruh besar terhadap ucapan dan perbuatan hingga karakter anak. Belajar dari sistem pendidikan di Inggris dimana guru sangat peduli untuk membangun cara berfikir anak yang dicontohkan melalui pembelajaran konsep *growth mindset* dan *fix mindset* melalui cerita “Garry dan Kakaknya” dan upaya yang dilakukan Pak Ario selaku ayah untuk menanamkan karakter pantang menyerah dalam proses belajar.

6. Mengenalkan Konsep Laa illaha illallah

Anjuran untuk mengenalkan kalimat laa illaha illallah seharusnya mulai dikenalkan sejak pertama kali anak lahir ke dunia, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a dari Nabi SAW., bahwa beliau bersabda:⁷⁸

“Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan la illaha

⁷⁸ Ario Muhammad, *PhD Parents' Stories 2 Ayah Under Construction*, (Surabaya: NEA Publishing, 2022), hlm. 59.

illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah).

Baru ketika anak sudah mulai mengerti misalnya saat anak masuk usia 7-12 tahun, orang tua bisa memperdalam dalam mengenalkan konsep tauhid seperti yang dilakukan pak Ario kepada anaknya Deliang saat keduanya tengah menghabiskan waktu bersama seusai shalat ashar di Masjid tidak jauh dari tempatnya dengan mengajarkan tauhid melalui tadabur alam.

7. Mengajari hukum halal haram

Inilah peran pendidikan iman terpenting setelah mengajarkan konsep tauhid dalam hidup anak-anak yaitu dengan mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak-anak sejak dini. Makanan adalah salah satu contoh paling mudah untuk memahamkan konsep halal-haram. Karena setiap hari anak selalu berinteraksi dengan makanan. Lewat makanan orang tua dapat mengajari anak mengenai konsep halal-haram. Langkah ini akan membuat anak mengerti bahwa dalam Islam ada aturan-aturan penting yang harus ia pahami dan patuhi.

8. Konsisten dalam beribadah

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a.:⁷⁹

“Perintahkan anak-anakmu untuk menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun.”

Mengajari atau mengingatkan anak untuk menjalankan ibadah tidak sama dengan mencontohkan anak untuk menjalankan ibadah. Anak akan cenderung meniru apa yang orang tua mereka lakukan.

⁷⁹ Ario Muhammad, *PhD Parents' Stories 2 Ayah Under Construction ...*, 59.

Sama seperti dalam hal ibadah, akan lebih mudah mengajak anak melakukan ibadah jika orang tua juga melakukannya. Sama seperti apa yang pak Ario beserta istri lakukan dalam mendidik anak mereka terutama Deliang yang telah menginjak usia sekolah dasar.

Deliang sudah terbiasa menyaksikan kedua orang tua nya menjalankan ibadah, baik shalat, puasa, membaca Qur'an dan lain sebagainya. Tanpa orang tua memaksa, Deliang akan dengan mudah melakukannya karena orang tua nya sudah memberi contoh.

9. Belajar Qur'an dan kisah nabi-nabi

Salah satu kendala tersulit dalam mengajari anak Qur'an adalah konsistensi, terlebih dengan kemampuan anak yang sangat membutuhkan perhatian lebih dalam proses belajarnya. Orang tua harus berlatih kesabaran agar tidak tersulut emosi ketika anak yang diajari memang terbilang lambat dalam memahami al Qur'an. Selain itu untuk mengenalkan anak dengan kisah nabi-nabi di dalam buku ini metode yang digunakan yaitu menggunakan media kartu yang dimainkan dengan menyenangkan.

10. Keteladanan

Dalam menanamkan pendidikan moral dan akhlak kepada anak, salah satu metode yang efektif untuk digunakan yaitu melalui keteladanan. Orang tua layaknya idola bagi anak yang segala tindak-tanduknya akan ditiru, maka ada baiknya ketika orang tua mengharapkan anak memiliki karakter, moral dan akhlak yang baik terlebih dahulu orang tua harus mencontohkannya melalui keteladanan yang dilakukan dalam keseharian.

11. Memberi nasihat di waktu yang tepat

Nasihat dapat menjadi salah satu metode dalam menanamkan moral kepada anak, namun ada baiknya orang tua mengetahui kapan sebaiknya ia memberikan nasihat. Dalam memberikan nasihat ada beberapa waktu yang diajurkan salah satu yang dilakukan oleh Pak Ario dalam sub judul ini adalah memberikan nasihat kepada anak saat melakukan perjalanan, hal ini diyakini nasihat yang diberikan akan lebih masuk dan bermakna.

12. Bersikap adil

Perlakuan berbeda yang dilakukan oleh orang terhadap anak-anak mereka seringkali mengakibatkan salah penafsiran oleh anak. Hal ini terjadi karena anak belum bisa membedakan konsep adil yang dilakukan orang tua, ada baiknya orang tua mulai mengenalkan konsep adil kepada anak melalui aktivitas sehari-hari supaya anak mengerti bahwa adil bukan tentang jumlah namun terkait kebutuhan.

13. Mendengarkan mereka

Melalui kisah Nabi Yakub yang dipaparkan dalam bab ini mengajarkan kepada orang tua untuk mendengar cerita anak-anak nya, mempelajari karakternya, dan menjaga kualitas iman mereka agar tetap terpelihara. Peran orang tua yang sering dilupakan adalah menyediakan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka. Padahal waktu-waktu ini sangat diperlukan bagi orang tua dan anak untuk menciptakan kedekatan dan kepercayaan anak kepada orang tuanya.

C. Biografi Pengarang

Ario Muhammad adalah seorang pemerhati sastra dan puisi yang rutin menulis sejak tahun 2007. Penulis kelahiran Malifut (Halmahera Utara) 14 September 1987 ini, pernah dimuat tulisannya di

beberapa situs daring dan majalah seperti situs www.dakwatuna.com dan beberapa majalah di Taiwan (INTAI dan SALAM). Penulis adalah salah satu penggiat FLP Taiwan (2011-2012). Penulis menamatkan sekolah SD di Malifut, Halmahera Utara dan sempat merasakan konflik SARA di tahun 1999-2000. Tahun 2022 penulis lulus dari SMP Negeri 4 Ternate dan melanjutkan kuliahnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) jurusan Teknik Sipil. Selama SMA, penulis beberapa kali mewakili provinsi Maluku Utara di berbagai lomba tingkat nasional seperti Lomba Siswa Teladan dan Duta Anak Indonesia.

Lulusan terbaik Fakultas Teknik UMY ini, kemudian mendapatkan beasiswa S-2 dari National Taiwan University of Science and Technology (NTUST) dan melanjutkan pendidikan masternya di Taiwan tahun 2009-2011 dan lulus dengan predikat cumlaude. Ario kemudian berhasil menyelesaikan studi S-3-nya (PhD) di University of Bristol, Inggris, pada Januari 2018, setelah menempuhnya selama 3 tahun 2 bulan. Saat ini penulis adalah seorang peneliti *postdoctoral* di Jurusan Teknik Sipil, University of Bristol – UK setelah sebelumnya menjalani perannya sebagai *postdoctoral* di School of Earth Science, University of Bristol – UK. Penulis adalah peneliti yang aktif melakukan riset dalam bidang bencana tsunami dan gempa.

D. Karya-Karya dan Prestasi Ario Muhammad

Selama menjadi mahasiswa PhD penulis menerima beberapa penghargaan seperti *Colston Research Society Award*, *Bristol Alumni Foundation Award*, *Arthur Holmes Travel Grant 2015* dari *Geological Society of London* dan *International Strategic Fun 2015* serta *STAREP travel grant* dari JICA-Jepang untuk menjadi *visiting scholar* di Kyoto University (2015 dan 2016). Penulis juga memenangkan sayembara menulis memperingati hari Kartini oleh Pro-U Media pada tahun 2012 dan rutin menuangkan idenya di blog pribadinya <http://www.ariomuhammad.com>. Saat ini penulis aktif berbagi

tulisannya lewat FB atas nama Ario Muhammad dan IG @ario_muhammad87.

Selain buku Phd Parents' Stories, penulis telah menelurkan beberapa buku sebelumnya seperti Notes From England (Elex Media Komputindo, 2017), Inspirasi dari Tanah Eropa (Elex Media Komputindo, 2016), Novel Islammu adalah Maharku (Elex Media Komputindo, 2015), Novel Brizzle – Cinta Sang Hafizah (NEA Publishing, 2019), Prahara Andalusia (NEA Publishing, 2019).



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Parenting dalam Buku PhD Parents' Stories

Setelah peneliti membaca, memahami dan menganalisis buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad dapat peneliti sajikan beberapa kutipan di dalam buku serta penggalan kalimat yang memuat nilai pendidikan parenting, diantaranya:

1. Nilai Religius

Religius merupakan salah satu sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius merupakan nilai yang menjadi dasar sekaligus pondasi pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dengan tujuan untuk memperkuat akidah, ibadah dan akhlak yang baik pada anak.

Berikut ini nilai religius yang terdapat dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad dalam sub judul Belajar Qur'an dan Kisah Nabi-Nabi, *Smart Vs Hard Working*, DeLiang, Mainan dan Puasa Pertamanya di Inggris, Mengenalkan Konsep Laa Illaha Illallah akan dipaparkan pada kutipan di bawah ini.

Selama tiga juz pertama, aku menemaninya membaca Qur'an. Mengingat panjang pendeknya, makhraj hurufnya, hingga hukum-hukum tajwid yang sering dia lupakan. Perlahan tapi pasti, DeLiang akhirnya sudah bisa mandiri membaca Qur'an. Setiap sore dia akan membaca 1-2 halaman Qur'an. (Muhammad, 2022: 94).

Dari kutipan tersebut menggambarkan nilai religius berupa proses pendidikan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh Pak Ario kepada putra sulungnya, DeLiang sebagai wujud pengaplikasian nilai religius seorang hamba yang taat untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Pada kutipan teks diatas juga menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib, Nabi bersabda:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: على حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله، مع أنبيائه

Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan al-Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang suci. (HR. Ath-Thabrani).

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa orang tua selaku pendidik utama anak dalam keluarga memiliki tanggung jawab sekaligus kewajiban untuk mendidik anak dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an. Dengan pendidikan yang tepat sesuai nilai religius yang dianjurkan dalam Islam maka diharapkan anak akan tumbuh menjadi generasi Islam yang unggul dan taat kepada Allah SWT. Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak dan keluarga meliputi:⁸⁰

- a. Mengenalkan huruf-huruf dan tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Mengajarkan tata cara menulis huruf dan bacaan al-Qur'an.
- c. Menyuruh anak membaca dan menghafalkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.
- d. Mengecek mengenai benar tidaknya anak-anak dalam membaca serta menulis ayat al-Qur'an.
- e. Melatih dan membiasakan untuk mengamalkan isi al-Qur'an secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kami sedang berjalan menuju *Jabalabad Islamic Centre*. Masjid dekat rumah kami. Walaupun waktu sudah menunjukkan pukul 7.30 malam, namun bukan shalat Maghrib yang kami tunaikan. Tapi shalat Ashar. Musim panas memang membuat jadwal shalat menjadi tak normal. (Muhammad, 2019: 190).

⁸⁰ Muhammad Thalib, *Menjadi Orang Tua Pemandu Surga*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), hlm. 16.

Dari kutipan tersebut menggambarkan pengaplikasian nilai religius berupa pelaksanaan kewajiban ibadah berupa shalat ashar yang dilakukan antara Ayah dan anak secara berjamaah di Masjid tidak jauh dari rumahnya sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah SWT.

Pada kutipan teks diatas juga menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan shalat dan ibadah-ibadah lainnya kepada anak-anaknya. Rasulullah SAW memerintahkan pendidik untuk menginstruksikan shalat kepada anak-anak mereka saat mereka berusia 7 tahun. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu dawud, dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash ra. bahwa beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah anak-anak kalian shalat saat mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka (ketika meninggalkannya) pada saat berusia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa orang tua wajib untuk mengajari dan memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat, hal ini dikarenakan Shalat merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim dan muslimah, shalat merupakan hal kedua yang harus diajarkan kepada anak setelah tauhid. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab kelak diakhirat. Bahkan Ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk memastikan shalat anak dan keluarganya karena shalat merupakan tanda kebaikan sebuah keluarga.

“Sepuluh menit kemudian, aku sudah melepasnya dengan tenang tanpa memberitahukan gurunya jika dia sedang belajar puasa.” (Muhammad, 2019: 217). Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan penerapan nilai religius dalam hal ibadah berupa pelaksanaan puasa yang

dilakukan DeLiang sebagai proses belajar menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim yang taat.

Pada kutipan teks diatas juga menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan puasa dan ibadah-ibadah lainnya kepada anak-anaknya. Pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim tidak terkecuali bagi anak-anak awal baligh. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengajari anak belajar berpuasa, karena pada dasarnya orang tua yang mampu mengetahui kondisi anak kapan anak siap untuk diberikan pendidikan agama salah satunya berawal dari pemahaman mengenai pelaksanaan puasa. Mengajarkan anak yang belum baligh berpuasa sudah dicontohkan sejak Rasulullah SAW dan para sahabat. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِنَشْوَانٍ فِي رَمَضَانَ وَيَأْتِكُ ، وَصِبْيَانُنَا صِيَامًا . فَضَرَبَهُ

Umar berkata kepada orang yang mabuk di bulan Ramadhan, “Celakalah kamu. Padahal anak-anak kecil saja berpuasa.” Lalu Umar menghukum orang itu dengan hukuman cambuk. (HR. Bukhari).

Kemudian, diperkuat dengan hadits lain yang menjelaskan bagaimana para sahabat waktu itu mengajarkan anak-anak mereka berpuasa.

أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى فُرَى الْأَنْصَارِ: مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيَتِمَّ بَيْتَهُ يَوْمِهِ،
وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ. قَالَ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ وَنُصُومِ صِبْيَانِنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ.

فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

Dari Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra, ia berkata: “Di pagi hari ‘Asyura Rasulullah shalallahu’alaihi wa sallam mengirim utusan ke kampong-kampung Anshar sekitar Madinah: ‘Siapa yang pagi ini dalam keadaan puasa maka sempurnakanlah puasanya, dan barangsiapa yang pagi ini dalam keadaan tidak berpuasa, maka berpuasalah pada sisa hari ini.’Maka setelah itu kami berpuasa serta

mengajak anak-anak untuk ikut berpuasa. Lalu kami beranjak menuju masjid dan membuatkan mereka mainan dari bulu, jika salah seorang dari mereka menangis meminta makanan, kami berikan mainan tersebut kepada mereka (agar mereka lalai) hingga tiba waktu berbuka. (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran dan bertanggung jawab untuk mengajari anak-anak mereka berpuasa bahkan sebelum baligh. Orang tua dapat melatih anak berpuasa sejak kecil dengan tujuan mengharap keberkahannya dan sekaligus membuat anak terbiasa sejak kecil, sehingga semakin mudah dilakukan ketika anak telah diwajibkan.

“Semenjak DeLiang menginjak usia 6 tahun bulan lalu, aku berjanji untuk lebih serius mengajarkannya tentang Allah, Tuhan Semesta Alam.” (Muhammad, 2022: 61). Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan nilai religius berupa pengajaran tauhid yang dilakukan oleh Pak Ario selaku Ayah kepada DeLiang, putra sulungnya ketika menginjak usia 6 tahun.

Pada kutipan teks diatas juga menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan tauhid kepada anak-anaknya. Inilah yang harus pertama kali dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang mulia sebagaimana tertulis dalam Asmaul Husna. Hal ini pernağ dicontohkan oleh Lukman Hakim kepad anak-anaknya yang diabadikan dalam al-Qur’an.

وَأَذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika luqmanul hakim berkata kepada anaknya. “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Kemudian, diperkuat dengan hadits lain yang menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua ialah mengenalkan kalimat laa ilaaha illallah kepada anak bahkan ketika anak baru dilahirkan ke dunia. Sebagaimana hadits Ibnu Abbas ra, Rasulullah SAW bersabda,

افْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Bukalah setiap mata anak-anakmu dengan kalimat pertama, yaitu laa ilaha illallah (HR. Hakim)

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran dan bertanggung jawab untuk mengajari anak-anak mereka perihal tauhid atau keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan mengenai tauhid dan akidah ini merupakan hal utama yang perlu diajarkan kepada anak sejak dini, dengan pendidikan tauhid anak akan mengenal bahwa Allah SWT itu Esa dan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah serta paham bahwa mempersekutukan Allah SWT merupakan perbuatan dzalim yang besar.

“Adanya kartu remi yang biasa kami pakai untuk bermain bersama anak-anak kuadopsi dalam mengenalkan nabi-nabi kepada DeLiang.” (Muhammad, 2022: 87). Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan nilai religius yang dilakukan Pak Ario kepada DeLiang dengan mengajarnya kisah-kisah nabi melalui permainan kartu.

Pada kutipan teks diatas juga menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk mengenalkan nabi-nabi kepada anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan untuk membuat anak terikat dengan nabi-nabi dan Rasul pilihan Allah SWT dan yang paling utama ialah sang pemilik teladan yang baik, Rasulullah SAW. Yaitu, dengan mengajarkan anak tentang kisah-kisah peperangan beliau, sirah keluarganya dan para sahabat, dan akhlaknya yang mulia. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib, Nabi bersabda:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: على حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن، فإن حملة

القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله، مع أنبيائه

Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan al-Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang suci. (HR. Ath-Thabrani).

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran dan bertanggung jawab untuk mengajari anak-anak mereka untuk memiliki kecintaan terhadap Nabi, keluarganya, dan para sahabatnya. Bentuk kecintaan ini memiliki maksud agar anak memiliki kekaguman bahkan mengidolakan Nabi dibanding tokoh-tokoh terkenal di zaman ini. Dengan mengidolakannya anak akan termotivasi untuk meneladani segala kepribadian dan kisah perjalanan nabi yang agung.

“Selama perjalanan kami di mana pun, dari Nottingham di tengah Inggris, tempatnya sang Legenda Robin Hood, hingga di kota Luzern, Swiss yang memukau, DeLiang selalu kami ingatkan tentang kehalalan makanan.” (Muhammad, 2022: 74). Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan nilai religius berupa hukum kehalalan dan keharaman makanan yang diajarkan pak Ario dan istri kepada DeLiang, putra sulungnya sebagai aturan yang harus ditaati sebagai muslim yang taat pada aturan Tuhan dan agamanya.

Pada kutipan teks diatas juga menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan perihal hukum halal-haram kepada anak-anaknya. Hal ini dilakukan supaya anak mengerti jika dalam Islam ada aturan-aturan penting yang harus ia pahami dan patuhi. Terutama tentang sesuatu yang diperbolehkan agama (halal) dan yang dilarang (haram). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعْصِيَةَ اللَّهِ وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِأَمْتِنَالِ الْأَوَامِرِ وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى فَذَلِكَ

وَقَائِدُهُ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka. (HR. Ibn Jarier dan Ibnu Al-Mundzir)

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran dan bertanggung jawab untuk mengajari anak-anak mereka untuk menanamkan kepada anaknya nilai religius agar taat kepada Allah SWT, menunaikan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Dari beberapa kutipan tersebut terlihat bahwasanya di dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad terkandung nilai religius diantaranya melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, mengenalkan konsep Tauhid, berpuasa, mengenalkan nabi-nabi dan memakan makanan yang halal. Seperti kita ketahui bersama bahwa semua hal diatas merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Muslim.

2. Nilai Kejujuran

Jujur merupakan perilaku yang menjadikan seseorang itu sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, perbuatan dan tindakannya. Berikut ini nilai kejujuran yang terdapat pada kutipan buku PhD Parents' Stories dengan sub judul keteladanan yaitu:

Hidup di Inggris di mana anak-anak kebanyakan dipuji, membuatku meletakkan aturan tersendiri bagi si Sulung. Aku akan memujinya jika bagus, dan mengatakan penilaianku yang sesungguhnya jika kurang menarik. Aku meyakini, Sulungku bisa melakukan lebih dari karya yang kuanggap belum menarik. (Muhammad, 2019: 109).

Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwasanya di dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad terkandung nilai kejujuran yang diperlihatkan melalui tindakan Pak Ario kepada anak sulungnya ketika menilai karyanya. Jika memang belum menarik akan dikatakan dengan jujur belum menarik, begitupun sebaliknya. Kejujuran ini dilakukan sebagai

upaya mengajarkan kepada anak untuk menerima apapun hasil pekerjaannya dengan jujur agar anak bisa memperbaikinya kembali.

Pada kutipan teks diatas juga menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan perihal kejujuran kepada anak-anaknya. Hal ini dilakukan karena kejujuran adalah sifat positif yang akan menyelamatkan anak di dunia dan diakhirat. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dalam sebuah hadits yang shahih:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ
يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى
الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa ke surga. Sesungguhnya seseorang berusaha untuk jujur dan berupaya terus-menerus membiasakan diri untuk jujur; maka orang ini akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah kebohongan, karena kebohongan itu akan membawa pada kekejian, dan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan ketika seorang berdusta dan mengulang-ulangi dustanya; maka Allah akan tulis dia sebagai seorang pendusta. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran dan bertanggung jawab untuk mengajari anak-anak mereka untuk menanamkan kepada anaknya nilai kejujuran agar menyelamatkannya di dunia dan di akhirat.

3. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah konsekuensi atas hak dan kewajiban antara makhluk terhadap khaliq. Berikut ini nilai keadilan yang terdapat pada kutipan buku PhD Parents' Stories dengan sub judul Bersikap Adil yaitu:

Sore itu, DeLiang lega karena adiknya sudah meminta maaf, sedangkan Daisy belajar, bahwa biarpun dia yang paling kecil, paling rapuh, dan sering dilayani oleh ketiga orang besar di rumahnya, namun dia tetap punya tanggung jawab ketika melakukan kesalahan. Siapa pun yang salah di rumah kami, dia wajib bertanggung jawab dengan meminta maaf.” (Muhammad, 2022: 133).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwasanya di dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad terkandung nilai keadilan yang diperlihatkan melalui tindakan Pak Ario kepada anak bungsunya ketika melakukan kesalahan. Jika memang ia berbuat salah maka ia harus meminta maaf, tidak peduli dia adalah anak bungsu di dalam keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya tidak membedakan perlakuan yang dilakukan terhadap anak. Merupakan salah satu penerapan nilai keadilan yang dilakukan terhadap anak di keluarga.

Pada kutipan teks diatas juga menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan perihal nilai keadilan kepada anak-anaknya. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu, dimana beliau berkata ketika sedang berkhotbah di atas mimbar,

أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أُعْطِيتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً، فَأَمَرْتَنِي
يَ أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: أُعْطِيتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا؟ ، قَالَ: لَا، قَالَ: فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا بَيْنَ
أَوْلَادِكُمْ ، قَالَ: فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

Bapakku (Basyir) memberiku sebuah hadiah.”Amrah binti Rawahah berkata, “Aku tidak rela sampai Engkau mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. ”Bapakku kemudian menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata, “Aku memberikan hadiah kepada anakku dari ‘Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkanku untuk mempersaksikannya kepada Anda, wahai Rasulullah.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Apakah semua anakmu engkau beri hadiah seperti ini?”Bapakku menjawab, “Tidak. ” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata,“Bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adil-lah terhadap anak-anak kalian.”

Nu'man bin Basyir kemudian berkata, “Dia pun menarik pemberiannya dan beliau (‘Amrah) juga menolak pemberian bapakku. ” (HR. Bukhari no. ٢٥٨٧ dan Muslim no. ١٦٢٣)

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran dan bertanggung jawab untuk menanamkan nilai keadilan kepada anak-anak mereka. Nilai keadilan yang ditanamkan bisa melalui perlakuan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak seperti keterangan hadits di atas. Dengan begitu anak akan melihat sifat bijak dari orang tua yang adil dan bijaksana yang kemudian bisa menjadi teladan.

4. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai patokan dalam bertingkah laku untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Berikut ini nilai kasih sayang yang terdapat pada kutipan buku PhD Parents' Stories dengan sub judul Memberi Nasihat di Waktu yang Tepat yaitu:

Kamu masih muda, DeLiang. Bermainlah, nikmati masa sekolah dan berbahagialah. Istriku kembali menguatkan. Kamu tahu, Deliang. Abi tidak peduli kamu juara satu di kelas atau apapun itu. Selama kamu

bekerja keras, konsisten, dan bahagia, sudah lebih dari cukup untuk membuatku bahagia dan mendukungmu. (Muhammad, 2022: 124).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwasanya di dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad terkandung nilai kasih sayang yang diperlihatkan melalui tindakan Pak Ario dan istri saat memberikan nasihat kepada DeLiang ketika ia merasa tidak percaya diri dengan prestasi teman sekelasnya yang lebih unggul darinya. Seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bagaimana Lukman memberikan nasihat kepada anaknya, pemberian nasihat kepada anak merupakan sikap kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Pada kutipan teks di atas juga menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki peran, tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan perihal kasih sayang kepada anak-anaknya. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمَ

Orang yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai kasih sayang kepada anak-anak mereka. Penanaman nilai kasih sayang ini akan menjadikan anak menjadi pribadi yang memiliki empati yang tinggi terhadap orang di sekitar sehingga hal ini akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan sosialnya di dunia juga di akhirat.

5. Nilai Disiplin

Nilai disiplin yakni sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan juga patuh kepada berbagai peraturan yang ada. Berikut ini nilai kasih sayang yang terdapat pada kutipan buku PhD Parents' Stories dengan sub judul Tidak Ada Aturan yang Jelas di Rumah yaitu:

“Ada hal-hal yang seharusnya bisa kita kenalkan sejak dini kepada anak-anak kita. Bisa dimulai dengan mengajarkannya merapihkan tempat tidurnya, merapihkan mainannya, hingga meletakkan baju kotor pada tempatnya”. (Muhammad, 2019: 167). Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan nilai disiplin melalui aktivitas yang diajarkan orang tua kepada anak di rumah seperti merapihkan tempat tidur setelah bangun tidur, merapihkan mainan setelah selesai digunakan dan meletakkan baju kotor pada tempatnya setelah selesai dipakai. Hal ini sebagaimana hadist Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam :

عَنْ أُمِّ فَرْوَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ
الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا

Dari Ummu Farwah, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhol. Beliau pun menjawab, “Shalat di awal waktunya.” (HR. Abu Daud no. 426. Syaikh Al Albani)

Berdasarkan hadits di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran untuk mengajarkan nilai kedisiplin kepada anak dimulai dengan melaksanakan aktivitas sehari-hari di rumah misalnya melaksanakan shalat di awal waktunya.

“Sebagai seorang yang rutin membuat jadwal harian, DeLiang juga kami kenalkan keteraturan dalam hidupnya. Dia harus tahu kapan bangun ketika ke sekolah, kapan shalat, makan, mandi, maupun sikat gigi”. (Muhammad, 2019: 168). Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan nilai disiplin yang dilakukan melalui aktivitas teratur yang dicontohkan orang tua seperti kapan waktunya bangun tidur, kapan waktu melaksanakan shalat, kapan waktu untuk makan, kapan waktu untuk mandi maupun kapan waktu untuk sikat gigi.

Dari kutipan diatas terlihat bahwasanya di dalam buku PhD Parents' Stories karya Ario Muhammad terkandung nilai kedisiplinan yang diperlihatkan melalui pembuatan aturan di rumah sebagai upaya untuk melatih kedisiplinan dan keteraturan dalam keseharian anak-anak.

B. Penerapan Nilai-Nilai Parenting dalam Buku PhD Parents' Stories Pada Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar di Keluarga

1. Mendidik Dengan Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah pendidikan melalui contoh-contoh yang baik. Anak adalah peniru ulung, apa yang ia lakukan adalah hasil dari tiruan sekitarnya.⁸¹ Sebelum menjadi anak baik, seharusnya didahului oleh para orang tua karena pendidikan ini efektif diajarkan melalui proses peniruan dan percontohan. Melalui keteladanan orang tua dapat menanamkan berbagai nilai kebaikan untuk anak. Hal ini cukup krusial karena dalam pandangan anak orang tua merupakan idola sekaligus panutan yang segala tindak tanduk nya akan ditiru. Maka dari itu, keteladanan menjadi sangat penting karena baik buruknya orang tua akan berpengaruh terhadap anak.

Dalam perkembangan anak ada tiga perilaku lingkungan yang bisa mempengaruhi perilaku anak, yaitu:

- a. Proses pemberian hadiah/penghargaan, atas hadiah atau penghargaan yang diberikan oleh lingkungan terhadap perilakunya maka anak akan tahu bahwa perilaku itu baik, namun sebaliknya bila hukuman yang diberikan maka anak akan berusaha menghindari dan tidak melakukannya kembali kecuali ada ketidak ajegan lingkungan dalam menetapkan hukuman dan penghargaan.
- b. Belajar dari lingkungan, anak akan banyak belajar dari orang yang berada disekelilingnya, dia memperhatikan, menyimak, dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

⁸¹ Neneng Sunengsih, "Penanaman Nilai Kejujuran Pasa Anak di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Istighna*, Vol. 5 No. 1, 2022, hlm. 109.

- c. Proses identifikasi, anak akan benar-benar meniru perkataan dan perbuatan orang disekelilingnya terutama orang tua. Oleh karena itu lingkungan rumah memiliki peran dan andil yang cukup besar terhadap pertumbuhan kepribadian seorang anak.

Dari ketiga hal diatas dapatlah disimpulkan bahwa lingkungan sangatlah berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Bagaimana keluarga berperan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak dan orang tua sebagai panutan yang memberikan contoh-contoh dalam pengaplikasian nilai-nilai yang ingin ditanamkan tersebut.

Dalam proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, salah satu metode yang paling efektif untuk dilakukan yaitu melalui contoh dan keteladanan. Orang tua harus menjadi *role model* bagi anak-anaknya terlebih lagi untuk anak usia < 12 tahun. Diusia tersebut anak-anak tidak cukup jika belajar teori-teori yang berasal dari lisan tetapi mereka sangat perlu model untuk ditiru dalam proses pembelajarannya. Sehingga apa yang anak terima bukanlah hal yang abstrak melainkan sesuatu yang nyata.

Berikut ini penerapan nilai-nilai pendidikan parenting dengan menggunakan metode keteladanan pada anak usia sekolah dasar di rumah :

- a. Penerapan nilai religius dengan metode keteladanan

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku mematuhi ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi dengan karakter religius, terlebih di zaman modern ini dimana banyak anak-anak yang terjerumus perilaku negatif dikarenakan kurangnya pemahaman keagamaan yang baik.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak dimana secara tidak langsung nilai-nilai yang dipegang keluarga akan terinternalisasi pada anak. Oleh sebab itu, apabila orang tua menginginkan anak

dengan kepribadian religius maka yang harus dilakukan orang tua adalah menjadi pribadi religius terlebih dahulu agar menjadi contoh yang baik bagi anak. Dengan mencontohkan melakukan ajaran agama dan konsistensi melakukannya, anak-anak yang mengikutinya akan terhindar dari hal-hal yang menyimpang, seperti pencurian, perampokan, narkoba dan lain-lain.

Di keluarga penanaman nilai religius pada anak usia sekolah dasar dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Misalnya orang tua memperlihatkan kepada anak untuk konsisten dalam hal ibadah baik shalat wajib maupun sunnah, membaca Al-Qur'an, berpuasa, sedekah dan ibadah-ibadah lain di hadapan anak. Hal itu akan membekas dan tertanam pada jiwa anak apabila pendidikan beribadah dimulai sejak kecil. Pemberian contoh merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam membelajarkan sesuatu. Anak cenderung akan mengikuti tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya. Melalui pemberian contoh secara tidak langsung akan terjadi proses peniruan oleh anak.

Oleh sebab itu metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai religius di rumah karena melalui keteladanan orang tua dapat menciptakan suasana keagamaan melalui contoh-contoh yang dilakukan orang tua di hadapan anak sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai religius pada anak.

b. Penerapan nilai kejujuran dengan metode keteladanan

Kejujuran adalah berani mengatakan kebenaran. Kejujuran berarti tidak ada kontradiksi pikiran, kata dan tindakan.⁸² Dengan kata lain kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

⁸² Endang Purwaningsih, "Keluarga Dalam Mewujudkan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral" ..., Vol. 1 No. 1, hlm. 53.

perkataan, tindakan dan pekerjaan. Penanaman nilai kejujuran pada anak khususnya pada usia sekolah dasar sangat penting. Kejujuran yang dimiliki anak akan menjadi salah satu modal untuk bisa hidup dan berinteraksi di masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak tumbuh, berkembang dan membangun kepribadian yang akan menjadi dirinya kelak. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai, akhlak dan moral agama salah satunya nilai kejujuran pada anak. Nilai kejujuran akan membentengi anak melakukan berbagai tindakan yang tercela misalnya berbohong, mencontek, mencuri dan lain sebagainya.

Nilai kejujuran ini apabila ditanamkan oleh keluarga akan tumbuh menjadi karakter. Karakter ini akan terbentuk melalui keluarga, terutama bagaimana orang tua menyampaikan nilai kejujuran kepada anak melalui cara yang tepat dan efektif. Penanaman nilai kejujuran seharusnya tidak hanya dilakukan melalui kata-kata saja, karena begitu mudah bagi orang tua untuk memberikan pengajaran namun sangat sulit bagi anak untuk melaksanakannya apabila ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak melakukannya.

Dalam jurnalnya Nuraeni mengatakan, pendekatan sosial yang dilakukan melalui percontohan dan penguatan digunakan untuk membiasakan anak melakukan perbuatan jujur melalui peniruan dan pembiasaan.⁸³ Hal ini membuktikan bahwa karakter yang ada pada diri anak merupakan cerminan karakter yang ada dalam keluarga. Pengaruh dari keteladanan orang tua akan menjadikan anak terbiasa untuk melakukan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya.

Penanaman nilai kejujuran pada anak usia sekolah dasar melalui keteladanan di keluarga dapat dilakukan misalnya, biasakan anak

⁸³ Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal FamilyEdu*, Vol. III No. 1, 2017.

mendengar orang tua selalu berbicara dan berbuat apa adanya di depan anak, orang tua berani mengakui kesalahan ketika berbuat salah dan meminta maaf meskipun kepada anak, selalu meminta izin ketika menggunakan barang milik orang lain dan lain sebagainya.

c. Penerapan nilai keadilan dengan keteladanan

Nilai keadilan berarti sikap atau perilaku tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan satu dengan yang lain. Menurut Ahmad Azhar Basyir, keadilan berarti meletakkan sesuatu hal sesuai tempat yang sebenarnya atau meletakkan pada proporsinya yang tepat dan memberikan sesuatu kepada seseorang yang menjadi haknya.⁸⁴

Pada hakikatnya proses menanamkan perilaku adil pada anak usia sekolah dasar di dalam keluarga dapat dimulai oleh orang tua sejak timbulnya kasus dengan saudaranya atau dengan teman sepermainannya. Dalam hal ini orang tua dapat mencontohkan penyelesaian masalah dengan bersikap adil. Misalnya dalam memperlakukan anak tidak membeda-bedakan atau tidak memberikan perhatian yang berat sebelah, ketika ada anak yang melakukan kesalahan harus meminta maaf meskipun ia anak yang paling kecil, dan lain sebagainya.

Apabila sejak dini dalam diri anak sudah ditanamkan semangat untuk bertingkah laku adil, maka kelak setelah anak mencapai kedewasaan semangat akan menjadi jiwa dan kepribadiannya. Dengan tertanamnya sifat adil pada anak-anak yang disemaikan oleh orang tua dalam keluarga, insyaallah akan dapat tercipta masyarakat yang adil dan umat yang berjiwa adil, insya Allah kelak anak-anak akan menjadi manusia shaleh dan berani memperjuangkan tegaknya kalimat Allah di muka bumi ini.

⁸⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Negara dan Pemerintahan Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 30

d. Penerapan nilai kasih sayang dengan keteladanan

Nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai patokan dalam bertingkah laku untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Anis yang menyatakan bahwa sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa memiliki sifat *rahmah* yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-makhluk ciptaan Allah, sebab yang menyayangi akan selalu memberikan kebaikan kepada yang disayangi.⁸⁵

Orang tua sebagai pendidik utama di keluarga mempunyai peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap pada anak, salah satunya adalah nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang yang ditanamkan pada anak sejak dini akan membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang mudah menyayangi orang lain sehingga akan menciptakan kepedulian sosial yang tinggi antara sesama. Selain itu, penanaman nilai kasih sayang juga akan melatih anak untuk menyayangi dirinya sendiri dengan cara memperlakukan dirinya secara baik dan tidak menarik dirinya ke hal-hal negatif.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai kasih sayang kepada anak usia sekolah dasar bisa dilakukan melalui metode keteladanan misalnya orang tua mencontohkan langsung di depan anak bagaimana cara memperlakukan keluarganya, baik istrinya, anaknya, kakak dan adiknya maupun bapak-ibunya dengan lemah lembut penuh kasih sayang. Perlakuan bisa dilakukan dengan berbicara lembut tidak kasar, memeluk, memberikan pujian setiap kali berhasil melakukan sesuatu dan lain sebagainya.

⁸⁵ Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam", *Literasi*, Vol. VI No. 1, 2014, hlm. 30.

Melalui keteladanan anak akan lebih mudah mencontohnya karena anak mempunyai panutan untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu penanaman nilai kasih sayang akan lebih mudah terinternalisasi dalam kepribadian anak dan dibawa sampai dewasa.

e. Penerapan nilai kedisiplinan dengan keteladanan

Nilai disiplin berarti patuh dan taat terhadap berbagai ketentuan dan aturan. Nilai disiplin yang dimiliki anak akan membantu anak dalam bertingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun rumah. Anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya.

Peran yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai disiplin pada anak usia sekolah dasar di keluarga dapat dilakukan melalui contoh-contoh yang dilakukan. Hal itu dinilai ampuh untuk menanamkan nilai kedisiplinan pada anak karena anak merupakan peniru terbaik. Misalnya orang tua mencontohkan perilaku disiplin seperti melaksanakan sholat tepat waktu, berusaha datang tepat waktu ketika ada janji dengan orang lain, selalu merapikan sesuatu ketika selesai menggunakannya dan lain sebagainya.

2. Mendidik Dengan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode pendidikan yang dilakukan secara bertahap dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan yang baik dari anak. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya. Adapun tujuan utama pembiasaan adalah membangun karakter anak berakhlak mulia, pribadi anak yang bermoral, memiliki sopan santun dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.⁸⁶

⁸⁶ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", *Jurnal ThufuLA*,

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa anak adalah permata yang murni apabila ia dibiasakan untuk mengerjakan hal baik maka ia akan tumbuh atas kebaikan itu dan apabila ia dibiasakan untuk mengerjakan hal yang buruk maka ia akan sengsara dan celaka.⁸⁷ Orang tua harus membiasakan anak untuk melakukan nilai-nilai kebaikan karena nilai-nilai kebaikan yang diajarkan akan terbawa hingga dewasa. Untuk menjadi dewasa yang baik harus pula dibiasakan berbuat baik sedini mungkin. Anak-anak yang dibiasakan berlaku baik akan tertanam dan terekam secara otomatis dalam dirinya sehingga dimana dan kapanpun berada hal-hal yang dilakukan adalah perbuatan baik.

Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:⁸⁸

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan yang lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

Dalam menanamkan kebiasaan baik pada seorang anak harus dilakukan sedari dini sebelum anak memiliki kebiasaan yang berlawanan dengan kebiasaan yang akan diajarkan. Selain itu pembiasaan juga harus

Vol. 9 No. 2, 2020, hlm. 153.

⁸⁷ Neneng Sunengsih, "Penanaman Nilai Kejujuran Pada Anak di Lingkungan Keluarga ...", hlm. 110.

⁸⁸ Supardi Ritonga, "Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga", *Jurnal Kaisa*, Vol. 1 No. 2, 2021, hlm. 139.

dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan, agar kebiasaan tersebut terbentuk kokoh dalam dirinya. Orang tua sebagai tokoh utama dalam sebuah keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam keberlangsungan kehidupan anak-anaknya.

Orang tua harus membiasakan dirinya beserta anak-anaknya menerapkan nilai-nilai kebaikan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan membuat anak terbiasa dengan kehidupannya dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan tersebut. Oleh karena itu anak akan tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai kebaikan sehingga akan terbentuk nilai integritas yang baik dalam dirinya. Berikut ini penerapan nilai-nilai pendidikan parenting dengan menggunakan metode pembiasaan pada anak usia sekolah dasar di rumah :

a. Penerapan nilai religius dengan pembiasaan

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku mematuhi ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penanaman nilai religius yang dilakukan oleh orang tua kepada anak terutama tahap usia sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting. Nilai religius seperti yang diungkapkan Erlangga memuat nilai akidah dan ajaran agama.⁸⁹

Penanaman akidah ini merupakan pokok dasar manusia dalam menjalani kehidupan ini. Orang tua memiliki peran sekaligus tanggung jawab untuk menanamkan nilai akidah kepada anak terutama anak usia sekolah dasar yaitu dengan menanamkan keyakinan bahwa Allah itu esa beserta sifat-sifat yang mulia. Penanaman nilai ini dapat dilakukan orang tua kepada anak melalui metode pembiasaan misalnya membiasakan untuk membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, membiasakan melafalkan kalimat tayyibah, membiasakan anak melafalkan asmaul husna, melafalkan sifat-sifat

⁸⁹ Aiman Faiz dkk., "Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 6, 2021, hlm. 5856.

Allah, serta membiasakan mengucapkan kalimat yang sopan dan santun kepada orang-orang disekitarnya.

Sedangkan penanaman nilai akidah bisa dilakukan orang tua melalui pembiasaan ibadah pada anak. Misalnya membiasakan melaksanakan sholat baik wajib maupun sunnah, berpuasa, berdoa untuk setiap kegiatan misalnya sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, dan menjalankan aktivitas ibadah lainnya. Orang tua perlu menanamkan nilai religius ini pada anak karena nilai religius merupakan bentuk kecintaan dan ketundukan kepada Allah SWT.

b. Penerapan nilai kejujuran dengan pembiasaan

Jujur merupakan perilaku yang menjadikan seseorang itu sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, perbuatan dan tindakannya. Kejujuran termasuk sebuah sifat, sikap atau kebiasaan, sehingga kejujuran tidak bisa dipaksakan secara instant, harus melalui proses pembiasaan sejak lama. Kejujuran ini amat baik ditanamkan kepada anak-anak karena kejujuran ini akan membuahkan sikap yang baik dari dalam diri anak saat ia telah dewasa. Orang tua menjadi figure yang paling berperan dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak, dimulai dari lingkungan yang paling sering berinteraksi dengan anak yaitu lingkungan keluarga.

Penanaman nilai kejujuran pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode pembiasaan misalnya membiasakan anak untuk tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin, membiasakan anak untuk mengakui kesalahan ketika berbuat salah kemudian meminta maaf, dan lain-lain.

c. Penerapan nilai keadilan dengan pembiasaan

Nilai keadilan berarti sikap atau perilaku tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan satu dengan yang lain. Keadilan akan mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain secara layak, adil dan tidak memihak. Orang tua dalam hal ini ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai keadilan kepada anak, hal ini karena orang tua merupakan figur yang sangat dekat hubungannya dengan anak.

Penanaman nilai keadilan pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode pembiasaan misalnya membiasakan memberikan perilaku yang sama kepada anak artinya tidak membedakan, membiasakan anak untuk mengantri untuk mendapatkan sesuatu, membiasakan anak untuk berbagi dengan saudara yang lain dan lain sebagainya.

d. Penerapan nilai kasih sayang dengan pembiasaan

Nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai patokan dalam bertingkah laku untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Orang yang hatinya kosong akan nilai kasih sayang akan bersifat kasar dan keras. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi para pendidik terutama orang tua untuk menanamkan nilai kasih sayang kepada anak. Dengan adanya kasih sayang ini maka akan memebentuk pribadi anak yang memiliki sikap peduli dan berbelas kasih terhadap sesama manusia.

Penanaman nilai kasih sayang pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode pembiasaan misalnya membiasakan anak untuk menghargai orang tua dan anggota keluarga yang lain, membiasakan anak untuk memberikan pujian kepada orang lain, bersedekah kepada sesama manusia atau orang yang

membutuhkan, menolong orang yang membutuhkan bantuan dan lain sebagainya.

e. Penerapan nilai disiplin dengan pembiasaan

Nilai disiplin berarti patuh dan taat terhadap berbagai ketentuan dan aturan. Dengan menanamkan nilai disiplin yang tepat yang dilakukan oleh orang tua maka akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada anak. Hal tersebut menyebabkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaannya akan diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Penanaman nilai disiplin pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode pembiasaan misalnya membiasakan anak untuk melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditetapkan di rumah misalnya membiasakan untuk shalat tepat waktu, bangun tidur ketika sekolah, belajar, bermain, makan, mengaji, dan aturan-aturan lain di rumah.

3. Mendidik Dengan Nasihat

Nasihat merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pendidikan anak dengan cara memberikan pengarahan atau nasihat dalam menanamkan nilai yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Maksudnya, nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dihindari oleh anak. Apabila anak terlanjur berbuat yang tidak baik maka nasihat juga dilakukan oleh orang tua untuk meluruskan hal tersebut. Nasihat akan berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak dicapai pada anak. Melalui nasihat orangtua atau pendidik dapat mengisinya dengan moral mulia dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.

Melalui nasihat orang tua dapat menanamkan berbagai nilai kebaikan untuk anak. Melalui nasihat yang baik dan dengan cara yang baik akan menumbuhkan bagi anak rasa diperhatikan dan dipedulikan oleh orang tuanya. Sehingga anak akan menerima nasihat orang tuanya dan percaya bahwa hal tersebut akan membawanya kepada hidup yang lebih baik. Berikut ini penerapan nilai-nilai pendidikan parenting dengan menggunakan metode pembiasaan pada anak usia sekolah dasar di rumah

a. Penerapan nilai religius dengan nasihat

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku mematuhi ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penanaman nilai religius yang dilakukan oleh orang tua kepada anak terutama tahap usia sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting. Hal tersebut karena penanaman nilai religius yang tepat akan menjadikan anak memiliki nilai moral yang baik yang akan menjaganya dari segala perbuatan-perbuatan penyimpangan.

Penanaman nilai religius pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode nasihat misalnya orang tua menasehati anak untuk konsisten menjalankan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa atau menasehati anak untuk bersikap baik terhadap orang lain misalnya menghargai orang lain.

b. Penerapan nilai kejujuran dengan nasihat

Jujur merupakan perilaku yang menjadikan seseorang itu sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, perbuatan dan tindakannya. Jujur merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri seorang anak sejak kecil, karena kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan manusia. Kejujuran perlu ditanamkan oleh orang tua sebagai pendidik utama melalui lingkup keluarga. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak harus menjadi tempat yang mendukung dalam proses internalisasi nilai kejujuran

pada anak. Dalam proses penanaman nilai kejujuran bisa dilakukan melalui berbagai metode salah satunya adalah metode nasihat.

Penanaman nilai kejujuran pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode nasihat misalnya orang tua menasehati anak untuk tidak mengambil barang-barang milik orang lain tanpa izin, menasihati untuk tidak berbohong, menasihati untuk berterus terang jika melakukan kesalahan. Selain itu bisa juga dilakukan dengan pemberian nasihat ketika anak baru melakukan kesalahan, misalnya mengambil barang yang bukan miliknya dan lain sebagainya.

c. Penerapan nilai keadilan dengan nasihat

Nilai keadilan berarti sikap atau perilaku tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan satu dengan yang lain. Dengan kata lain keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan penanaman nilai keadilan pada anak maka akan menjadikan anak menjadi pribadi yang dapat berlaku baik kepada orang lain, menempatkan suatu hal berdasarkan prioritas dan kebutuhan serta mempertimbangkan kemaslahatan orang banyak.

Penanaman nilai keadilan pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode nasihat misalnya orang tua anak untuk berbagi dengan saudara, teman atau anggota keluarga yang lain, menasihati untuk menjalankan hak dan kewajiban dengan seimbang dan penuh tanggung jawab misalnya bermain di waktu bermain dan belajar di waktu belajar.

d. Penerapan nilai kasih sayang dengan nasihat

Nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai patokan dalam bertingkah laku untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Penanaman nilai kasih sayang pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode nasihat misalnya

dilakukan dengan memberikan nasihat yang menyejukkan bagi anak dengan bersikap lemah lembut saat menyampaikan nasihat. Mendidik dengan nasihat dapat diterapkan dalam pendidikan anak sekolah dasar disesuaikan dengan aspek perkembangannya. Misalnya mendidik dengan nasihat dilakukan melalui metode kisah atau cerita, hal ini berfungsi untuk meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak. Melalui metode kisah ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar melalui pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui cara ini, anak akan mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga berpengaruh terhadap kemampuan kosakata anak.

e. Penerapan nilai disiplin dengan nasihat

Nilai disiplin berarti patuh dan taat terhadap berbagai ketentuan dan aturan. Melalui penanaman nilai kedisiplinan pada anak akan membantu anak mendapatkan manfaat misalnya mengajarkan keteraturan, mengajarkan kemandirian, menumbuhkan kepatuhan, menumbuhkan sikap percaya diri dan lain sebagainya.

Penanaman nilai disiplin pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode nasihat misalnya menasihati anak untuk shalat tepat waktu, menasihati anak untuk meletakkan barang pada tempatnya setelah selesai digunakan dan lain sebagainya.

4. Mendidik Dengan Perhatian

Mendidik dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Melalui perhatian orang tua dapat menanamkan berbagai nilai kebaikan untuk anak. Berikut ini penerapan nilai-nilai pendidikan parenting dengan menggunakan metode pembiasaan pada anak usia sekolah dasar di rumah :

a. Penerapan nilai religius dengan perhatian

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku mematuhi ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Penanaman nilai religius pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode perhatian misalnya memperhatikan dan mengamati anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat, mendampingi mengaji dan membaca doa-doa harian setiap kali melakukan aktivitas dan bersikap baik dan lain-lain.

b. Penerapan nilai kejujuran dengan perhatian

Jujur merupakan perilaku yang menjadikan seseorang itu sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, perbuatan dan tindakannya. Penanaman nilai kejujuran pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode perhatian misalnya mengamati perkataan anak apakah sudah sesuai dengan tindakannya atau belum.

c. Penerapan nilai keadilan dengan perhatian

Nilai keadilan berarti sikap atau perilaku tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan satu dengan yang lain. Penanaman nilai keadilan pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode perhatian misalnya memberikan penjelasan terkait keputusan yang dilakukan orang tua yang menyangkut anak misalnya penjelasan mengapa saudara yang lain diberikan uang saku lebih banyak dan lain sebagainya.

d. Penerapan nilai kasih sayang dengan perhatian

Nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai patokan dalam bertingkah laku untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Rasulullah telah menagajarkan untuk berkasih sayang terhadap sesama manusia, khususnya anak-anak harus dibangun berdasarkan bahasa cinta dan kasih sayang. Karena akan menciptakan ikatan yang kuat antara anak dan orang tua dan menimbulkan kelembutan sikap anal-anak. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, suka mencintai orang lain dan berilaku baik dalam masyarakat.

Penanaman nilai kasih sayang sangat efektif untuk diterapkan menggunakan metode perhatian. Anak-anak khususnya usia sekolah dasar sangat memerlukan perhatian dari orang tuanya. Anak-anak pada fase ini akan mengalami beberapa perubahan dimana ia akan memerlukan orang tua maupun keluarga untuk tempat bercerita, berdiskusi, mendapatkan dukungan dan lain-lain. Penanaman nilai kasih sayang pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode perhatian misalnya dengan cara meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak.

e. Penerapan nilai disiplin dengan perhatian

Nilai disiplin berarti patuh dan taat terhadap berbagai ketentuan dan aturan. Penanaman nilai disiplin pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode perhatian misalnya dengan cara menemani anak melakukan hak dan kewajibannya misalnya menemani saat anak belajar, membaca buku, mengaji ataupun bermain dan lain sebagainya.

Melalui cara ini, orang tua berperan dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar. Orang tua dapat mendampingi dan mengajari anak pembelajaran untuk

meningkatkan aspek perkembangan kognitif seperti membaca buku, membaca buku dapat mengembangkan keterampilan berpikir anak, melatih penalaran, dan pemecahan masalah.

5. Mendidik Dengan Hukuman

Mendidik dengan hukuman merupakan sebuah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak yang melakukan kesalahan, hal ini bertujuan untuk membuat anak merasa jera serta menyesali perbuatannya dan berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama serta memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Melalui perhatian orang tua dapat menanamkan berbagai nilai kebaikan untuk anak. Berikut ini penerapan nilai-nilai pendidikan parenting dengan menggunakan metode pembiasaan pada anak usia sekolah dasar di rumah :

a. Penerapan nilai religius dengan hukuman

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku mematuhi ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penanaman nilai religius pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode hukuman misalnya orang tua dapat menghukum anak ketika anak melanggar nilai-nilai dalam agama misalnya ketahuan berbohong, mencuri, lalai terhadap kewajibannya dalam ibadah, dan lain sebagainya. Namun sebaiknya dalam memberikan hukuman, berikanlah hukuman yang bersifat mendidik misalnya menyuruh anak untuk tidak mengulangi kesalahan bagi anak yang bersalah. Dari hal ini dapat melatih anak untuk memegang teguh janjinya, berlaku jujur, konsisten dan amanah. Pemberian hukuman bagi anak usia sekolah dasar dapat memberikan efek jera dan mengubah sikap anak-anak yang sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi baik.

b. Penerapan nilai kejujuran dengan hukuman

Jujur merupakan perilaku yang menjadikan seseorang itu sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, perbuatan dan tindakannya. Penanaman nilai kejujuran pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode hukuman misalnya memberikan hukuman ketika anak ketahuan berbohong atau mengambil barang milik orang lain tanpa izin.

c. Penerapan nilai keadilan dengan hukuman

Nilai keadilan berarti sikap atau perilaku tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan satu dengan yang lain. Penanaman nilai keadilan pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode hukuman misalnya orang tua akan memberikan hukuman kepada anak yang tidak mau berbagi dengan saudaranya atau orang lain dan menyerobot antrian dan lain-lain.

d. Penerapan nilai kasih sayang dengan hukuman

Nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai patokan dalam bertingkah laku untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Penanaman nilai kasih sayang pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode hukuman misalnya orang tua harus tetap bersikap lemah lembut dalam memberikan hukuman kepada anak tentunya disesuaikan dengan karakter anak yang melakukan kesalahan. Misalnya hukuman untuk menjaga adik, mempersiapkan makan untuk keluarga dan lain-lain. Pemberian hukuman ini dilakukan karena orang tua ingin mengajarkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan anak adalah salah, dan orang tua ingin anak tahu bahwa ini adalah bentuk kasih sayang orang tua sehingga orang tua akan selalu mengingatkan anak untuk tidak merusak dirinya dengan perilaku-perilaku yang tercela.

e. Penerapan nilai disiplin dengan hukuman

Nilai disiplin berarti patuh dan taat terhadap berbagai ketentuan dan aturan. Penanaman nilai disiplin pada anak usia sekolah dasar di keluarga bisa dilakukan melalui metode hukuman misalnya dengan cara memberikan hukuman ketika anak mulai melanggar aturan-aturan yang ditetapkan dalam rumah misalnya waktu untuk mengaji malah digunakan untuk bermain dan lain sebagainya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil setelah melakukan kajian terhadap buku yang berjudul “PhD Parents’ Stories” yang ditulis oleh Ario Muhammad yaitu, bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan parenting yaitu 1) Nilai Religius yang terdapat dalam sub judul “Belajar Qur’an dan Kisah Nabi-Nabi, *Smart Vs Hard Working*, DeLiang, Mainan dan Puasa Pertamanya di Inggris, Mengenalkan Konsep Laa Illaha Illallah”, 2) Nilai Kejujuran yang terdapat dalam sub judul “Keteladanan”, 3) Nilai Keadilan yang terdapat dalam sub judul “Bersikap Adil”, 4) Nilai Kasih Sayang yang terdapat dalam sub judul “Memberi Nasihat di Waktu yang Tepat”, dan 5) Nilai Kedisiplinan yang terdapat dalam sub judul “Tidak ada aturan yang jelas di rumah”.

Adapun penerapan nilai-nilai pendidikan parenting yang terdapat dalam buku PhD Parents’ Stories terhadap pendidikan anak usia sekolah dasar di keluarga yaitu 1) Penerapan nilai-nilai pendidikan parenting melalui keteladanan 2) Penerapan nilai-nilai pendidikan parenting melalui pembiasaan 3) Penerapan nilai-nilai pendidikan parenting melalui nasihat 4) Penerapan nilai-nilai pendidikan parenting melalui perhatian 5) Penerapan nilai-nilai pendidikan parenting melalui kedisiplinan.

B. Saran

Penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan parenting dalam buku PhD Parents’ Stories karya Ario Muhammad dan implikasinya dengan pendidikan anak usia sekolah dasar ini tentunya masih memerlukan tindak lanjut. Maka dari itu peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Alangkah baiknya bahwa nilai-nilai pendidikan parenting yang terdapat dalam buku PhD Parents’ Stories karya Ario Muhammad

dapat diaplikasikan dalam pendidikan parenting di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan parenting yang terdapat dalam buku PhD Parents' Stories dan implikasinya dengan pendidikan anak usia sekolah dasar disarankan pembaca mencari referensi lain baik dari buku, jurnal dan penelitian ilmiah lain sebagai pelengkap penelitian ini.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Parenting Dalam Buku PhD Parents' Stories Karya Ario Muhammad Pada Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar di Keluarga". Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan maka dari itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan membantu selama penulisan skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag, yang telah bersabar dan memberikan kesempatan untuk berproses selama penulisan skripsi ini semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan berkali lipat Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2020. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terj. Hakim, Arif Rahman. Jakarta: Insan Kamil.
- Asmendri, Milya Sari. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research dalam Penelitian Pendidikan IPA)", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6, No. 1.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak". IAIN SALATIGA. Vol. 5, No. 1.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Basyir, Ahmad Azhar. 2000. *Negara dan Pemerintahan Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- BP, Abd Rahman dkk. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*. Vol. 2, No. 1.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Karima Yuspiani. 2021. "Konsep Pendidikan Anak dalam Buku Islamic Parenting Karya Jamal Abdurrahman dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter Anak Usia MI/SD". Penelitian Individual. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Elfiky, Ibrahim. 2020. *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Faiz, Aiman dkk., 2021. "Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*. Vol. 5, No. 6.
- Fatma dkk. 2020. "Fase Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*. Vol. 7, No. 1.
- Fauzi & Andit Triono. 2021. *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Fauzi, Muhammad. 2006. "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Ibrah*. Vol. 1, No. 1.
- Fauzi. 2021. *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*.

Banyumas: STAIN Press.

- Galuh, Nhimas & Zirmansyah Adriana. 2018. "Pengaruh Pengetahuan Parenting terhadap Keterlibatan Orang tua di Lembaga Pendidikan PAUD", *AUDHI*. Vol. 1, No. 1.
- Goffar, Abdul & Saeful Kurniawan. 2018. "Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim", *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 2, No. 2.
- Hadi, Sutrisno. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Inten, Dinar Nur. 2017. "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga". *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 3, No. 1.
- Jannah, Husnatul. "Bentuk Pola Pengasuhan Orang tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek", *Pesona PAUD*. Vol. 1, No. 1.
- Kumalasari, Kumalasari & Izmiyah Afaf Abdul Gani. 2020. "Mengasuh Anak Usia Prasekolah Vs Anak Usia Sekolah Dasar: Manakah Yang Lebih Menimbulkan Stres Pengasuhan Pada Ibu", *Jurnal Ilmu Psikologi*. Vol. 11, No. 2.
- Kurniawan, Heru. 2016. "Program Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal as-Sibyan*. Vol. 1, No. 1.
- Marwiyati, Sri. 2020. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", *Jurnal ThufuLA*. Vol. 9, No. 2.
- Mauanah, Siti Nur & Agus Suprijono. 2016. "Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education)", *Paradigma*. Vol. 04, No. 01.
- Muhammad, Ario. 2019. *PhD Parents' Stories Menggapai Mimpi Bersama Pasangan Hidup*. Bristol: NEA Publishing.
- Muhammad, Ario. 2022. *PhD Parents' Stories Ayah Under Constuction*. Surabaya: NEA Publishing.
- Mutiarani, Rizka & Amrazi Izhar. "Implementasi dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 10 Pontianak", *Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak*. hlm. 6.
- Nur'aeni, Fitri & Maesaroh Lubis. 2022. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Undiksha*. hlm. 138.

- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal Kependidikan. Vol. 1, No. 1.
- Perdiansyah & Slamet Widodo. 2021. "Tahap Perkembangan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun Dalam Perspektif Islam", Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 12, No. 01.
- Pratama, Abisha Akmal dkk. 2017. "Management Event Program Parenting Mengenai Penggunaan Gadget dan Internet Bagi Anak-anak di SD Mutiara Bunda", Jurnal Avant Garde. Vol. 5, No. 2.
- Puput Anggraini dkk. 2022. "Parenting Islami dan Kedudukan Anak Dalam Islam", Jurnal Multidisipliner Kapalamada. Vol. 01, No. 02.
- Purwaningsih, Endang. 2010. "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral", Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Vol. 1, No. 1.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2014. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam", Literasi. Vol. 6, No. 1.
- Ritonga, Supardi. 2021. "Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan", Vol. 1, No. 2.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah", Jurnal Tarbawi, Vol. 5, No. 02.
- Rusuli, Izzatur. 2020. "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat", Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora. Vol. 6, No. 1.
- Salsabila Deti & Triana Lestari. 2021. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Pada Anak Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5, No. 1.
- Sawaku, Nita & Zulkarnain Anu. 2020. "Nilai Pendidikan Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal di Kota Gorontalo", Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE).
- Sholichah, Aas Siti. "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7, No. 01.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunengsih, Neneng. 2022. "Penanaman Nilai Kejujuran Pada Anak di Lingkungan

Keluarga”, *Jurnal Istighna*. Vol. 5, No. 1.

Thalib, Muhammad. 2008. *Menjadi Orang Tua Pemandu Surga*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Tridhonato, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: IKAPI.

Utami, Aliftha Riza. 2018. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia”. Penelitian Individual. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Wahid, Abdul & M. Halilurrahman. 2019. “Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban”, *Jurnal Cendekia: Jurnal Stidi Keislaman*. Vol. 5, No. 1.

Waton, Muhammad Nasrul. 2022. “Pengaruh Pola Asuh “Grand Parenting” Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, No. 1.

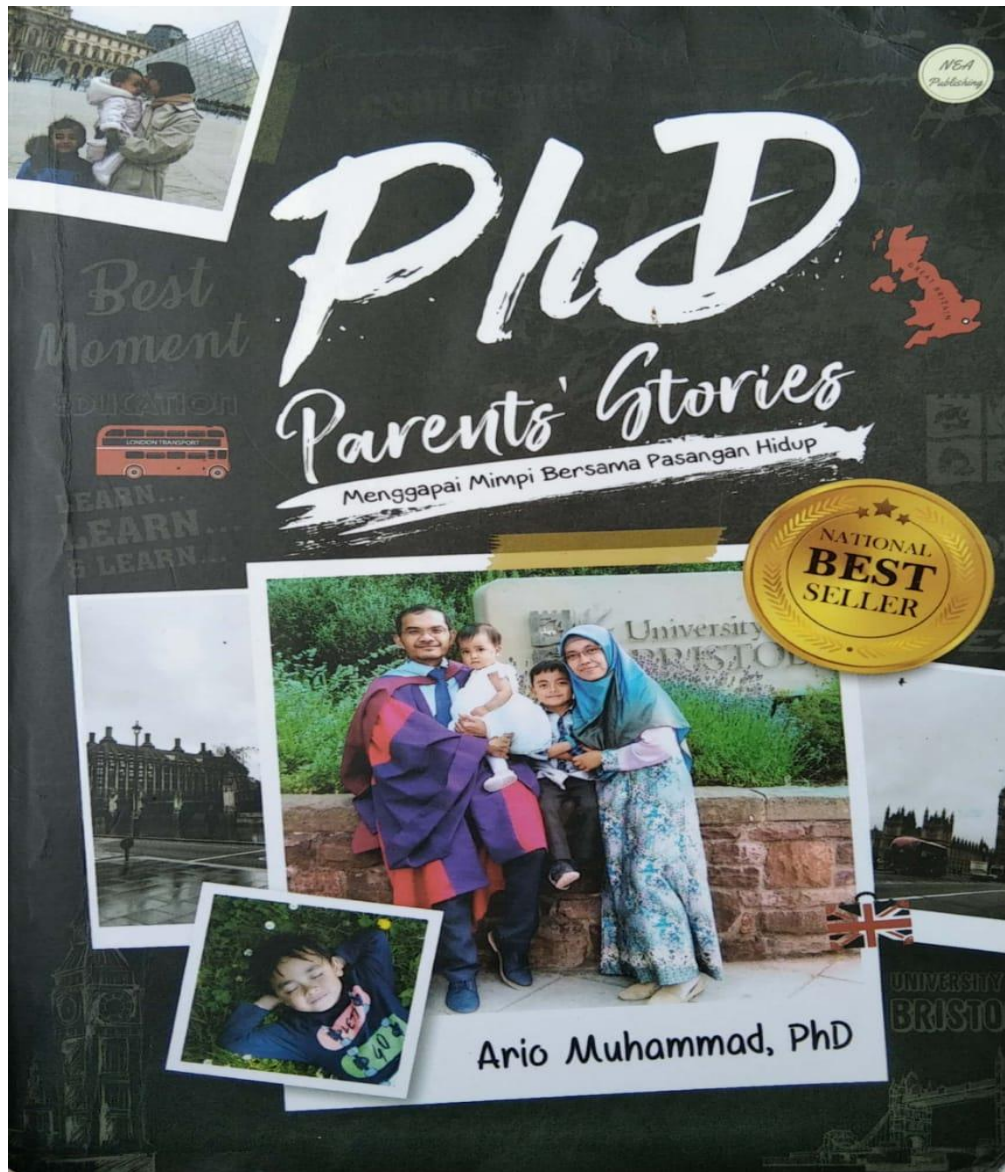
Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

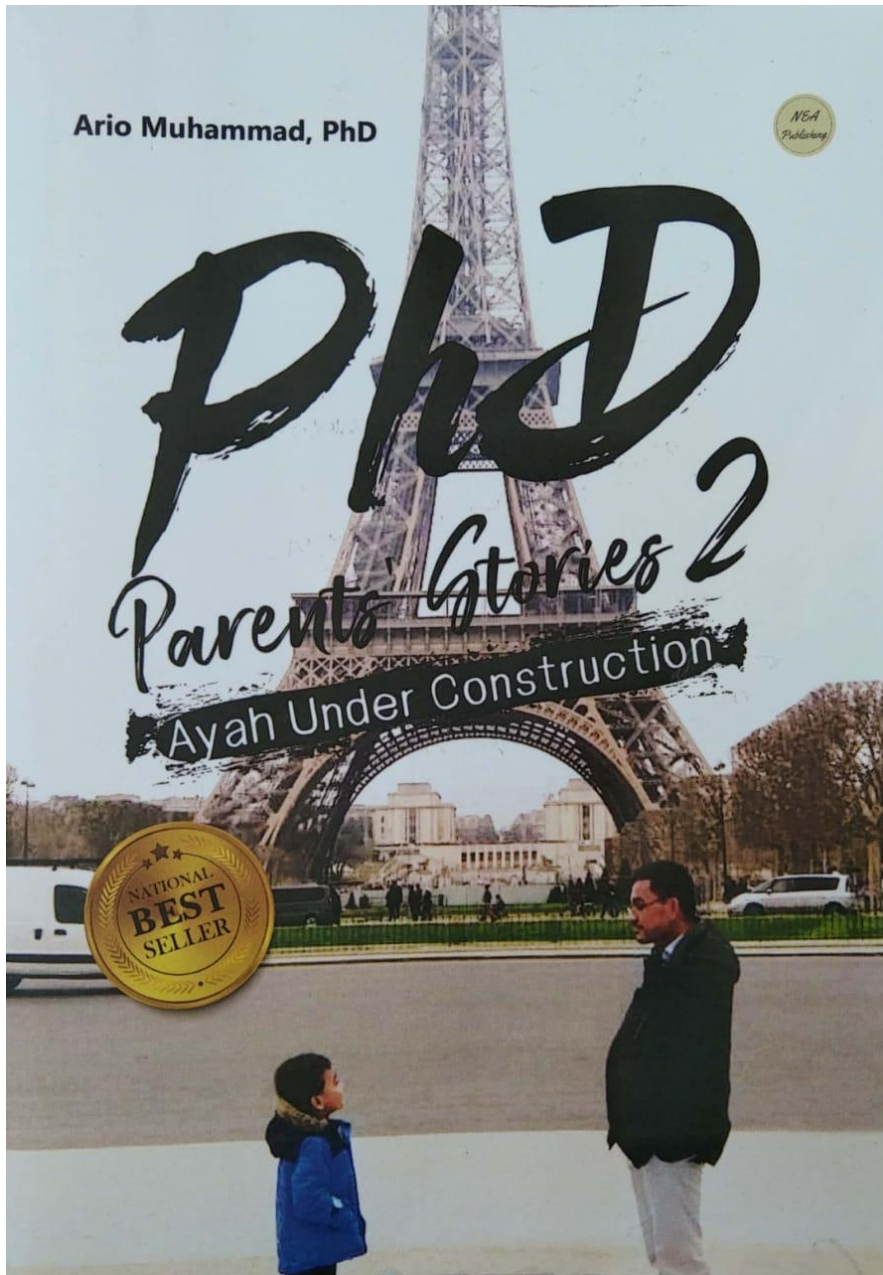
Yufriawati, dkk., 2017. *Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.

Zulkarnain. 2014. Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku Islamic Parenting Karya Jamal Abdurrahman). Penelitian Individual. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zuraida dkk. 2020. “Pola Parenting Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Bireuen”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*. Vol. 1, No. 1.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Buku



Lampiran 2 Bukti Kutipan Nilai Religius

perintah ayah-ibunya. Aku mengagumi kesabarannya dalam belajar, sesuatu yang tak kumiliki.

Akhirnya, setelah dua tahun mendidiknya membaca Qur'an, saat usianya sudah memasuki hampir 7 tahun, DeLiang akhirnya bisa menyentuh Qur'an besar. Selama tiga juz pertama, aku menemaninya membaca Qur'an. Mengingat panjang pendeknya, makhraj hurufnya, hingga hukum-hukum tajwid yang sering dia lupakan. Perlahan tapi pasti, DeLiang akhirnya sudah bisa mandiri membaca Qur'an. Setiap sore, dia akan membaca 1-2 halaman Qur'an. Target kami sederhana: membiasakannya membaca Qur'an. Untuk membuatnya istikamah, kami sering membaca Qur'an di hadapannya. Cara terbaik mendidik anak-anak adalah dengan memberi contoh.

Sebagai ayah aku belajar banyak hal selama proses mengajar Qur'an. Pertama, tentu saja tentang sabar. Aku tidak hanya mengerti betapa tidak sabarnya diriku dalam mendidik DeLiang, namun melihat langsung kesungguhan si Sulung dalam melewati tantangan membaca Qur'an. Karakter ini terus dia pegang ketika melanjutkan dalam menghafal Qur'an. Sama dengan proses belajar membaca, DeLiang juga sangat lama dalam menghafal. Pelajaran di sekolahnya tidak ada yang menggunakan konsep menghafal. Namun pelan-pelan progresnya terus ada.

SMART vs HARD WORKING

Angin musim panas beberapa waktu yang lalu terasa sejuk. Awan gelap yang membumbung di langit Bristol sejak siang tadi menjadi penyebab udara terasa lebih dingin dari biasanya. Aku yang sedari tadi serius memikirkan tulisan di buku terbaru yang sedang kugarap, tiba-tiba meraih tangan mungil DeLiang. Kami sedang berjalan bersama menuju *Jalalabad Islamic Centre*. Masjid dekat rumah kami. Walaupun waktu sudah menunjukkan pukul 7.30 malam, namun bukan salat Magrib yang kami tunaikan. Tapi salat Ashar. Musim panas memang membuat jadwal salat menjadi tak normal.

“So, did you go to KFC⁵² today? Jadi kamu ke KFC hari ini?” Tanyaku pada DeLiang yang baru saja melahap burger KFCnya sesaat sebelum kami ke Masjid. KFC memang menjadi tempat nyaman mencari makanan halal di Bristol.

“Yes. We went there. I saw Waka inside the KFC. Ya, kami kesana. Aku melihat Waka di dalam KFC,” urainya menceritakan keberadaan gadis kecil penuh drama asal Saudi Arabia bernama Waka.

“Really? Benarkah?” Balasku mencoba antusias.

“Waka is really a talk active kid, isn't she? Waka seorang gadis kecil yang suka berbicara, iya gae?” Tanyaku lagi.

“Yes, she is. Iya. Dia suka berbicara,” jawabnya singkat.

“But I think she is smart. Tapi aku pikir dia adalah gadis yang pintar,” lanjutku mencoba mengonfirmasi. Waka termasuk yang paling baik

“*I am fasting but I (can) eat my lunch.* Aku puasa tapi aku bisa makan makan siangku?” Ujarnya sambil memandangkku. Kakinya masih sibuk menyusuri jalanan basah karena hujan sejak subuh tadi. Bristol mendung pagi ini.

“Begitu ngomongnya, Bi?” Lanjutnya mengkonfirmasi.

“*Iyap... nanti ngomong gitu ke gurumu, ya, jika kamu diajak makan ketika snack time.*”⁶⁸

Sepuluh menit kemudian, aku sudah melepasnya dengan tenang tanpa memberitahukan gurunya jika dia sedang belajar puasa. Aku ingin melihat bagaimana dia melobi gurunya tentang puasa. Aku lalu bergerak menuju *Queens Building, University of Bristol*, lokasi kantorku selama S-3 berada. Melanjutkan rutinitasku menyelesaikan revisi disertasku.

Satu jam kemudian, ada pesan masuk di *google chat*. Aku sering mengabaikan semua pesan dan memakai *google chat* untuk berkomunikasi dengan istri selama bekerja.

“Abi *gak* ditelepon sekolahnya DeLiang?” Tanya istriku khawatir.

Aku kaget mendengarnya lalu bergegas melihat HP-ku. Ada tiga panggilan tak terjawab dan notifikasi *voice mail* tertera di layar. Aku bergegas mengambil telepon kantor di sampingku lalu menelepon sekolah DeLiang. Tak berapa lama suara perempuan paruh baya yang aku tahu bekerja di bagian resepsi sekolah DeLiang menjawab. Aku kemudian menanyakan alasan mereka meneleponku. Suara dari seberang menyuruhku untuk menunggu jawaban langsung dari Ms. Heidi, guru DeLiang.

⁶⁸ Di sekolah DeLiang mereka punya dua waktu makan. *Snack time*, yaitu waktu memakan makanan ringan dan *lunch time*, yaitu makan siang.

Hari ini, setelah menunaikan salat Asar dengan DeLiang, aku ingin membahas materi tauhid dengannya. Tekadku membulat setelah berhasil menemaninya menghafal surat-surat pendek di juz 30. Semenjak DeLiang menginjak usia 6 tahun bulan lalu, aku berjanji untuk lebih serius mengajarkannya tentang Allah, Tuhan Semesta Alam.

Angin musim panas yang sejuk menyambut kami berdua sesaat setelah keluar dari rumah. Daisy dengan senyumnya yang merekah melepaskan kami dari jendela lantai dua rumah kami. Dia digendong ibunya dan tak henti berteriak memanggil aku dan Masnya hingga kami hilang di ujung jalan.

Suhu terasa sejuk saat waktu Asar tiba di musim panas seperti ini. DeLiang berlari meninggalkanku seperti biasa hingga tiba di ujung jalan besar. Kami lalu menyeberang jalan menuju utara dan berbelok ke barat menuju Masjid Jalalabad Islamic Centre. Kali ini aku sudah memegang tangannya.

*"We will learn this after praying. Ok?"*⁶³ Aku menunjukkan buku BIT kepadanya.

"What?" balasnya bingung.

*"You will know it later."*⁶⁴

⁶³ Kita akan belajar ini setelah salat, ya?

⁶⁴ Kamu akan tahu nanti.

"Oh ... Really?" balasku keheranan.

"Yes, Abi. Today, the meet is not halal. That was the reason I insisted Adam to not eating it,"¹⁰⁵ ujarnya serius.

Seketika, aku terkesima memandangnya. Sulungku yang sudah berumur 7 tahun ini benar-benar menerapkan apa yang selama ini kami ajarkan di rumah. Selama perjalanan kami di mana pun, dari Nottingham di tengah Inggris, tempatnya sang Legenda Robin Hood, hingga di kota Luzern, Swiss yang memukau, DeLiang selalu kami ingatkan tentang kehalalan makanan. Dia tahu, ada aturan halal-haram dalam makanan yang harus dimakannya.

Inilah salah satu keunggulan tinggal di negeri orang apalagi berada pada tempat di mana makanan halal bukanlah hal yang umum ditemukan. Keluarga kita akan lebih memperhatikan kehalalan makanan. Tidak hanya *beef*, DeLiang sudah sangat paham ketika memilih jajanan, dia hanya akan membeli camilan khusus vegetarian karena inilah opsi makanan paling aman buat kami¹⁰⁶.

"You did a good job. Keep reminding all of your moslem friends at school if something is not right,"¹⁰⁷ ujarku senang.

DeLiang mengangguk.

Lampiran 3 Bukti Kutipan Nilai Kejujuran

Beberapa saat kemudian, dia sudah kembali ke kamarnya, mencoba menggarap ide tiga seri buku yang aku rekomendasikan. Ada serial angka, warna, dan hewan.

Sepuluh menit berlalu. DeLiang kembali dengan konsep pertamanya.

*"No ... It is not good,"*¹⁷⁸ balasku.

Ekspresi Sulungku kaku. Kebingungan menghinggapi sanubarinya.

*"I will say it is good if it is good. You know that rule, don't you?"*¹⁷⁹ lanjutku.

Hidup di Inggris di mana anak-anak kebanyakan dipuji, membuatku meletakkan aturan tersendiri bagi si Sulung. Aku akan memujinya jika bagus, dan mengatakan penilaianku yang sesungguhnya jika kurang menarik. Aku meyakini, Sulungku bisa melakukan lebih dari karya yang kuanggap belum menarik.

Dua puluh menit setelah mulai menulis, DeLiang kembali membawa hasil tulisannya.

*"No... This is also not good,"*¹⁸⁰ ucapku.

Ia menggigit penanya, kebingungan kembali menghuni pikirannya.

...tahu aturannya, kan?

Lampiran 4 Bukti Kutipan Nilai Keadilan

“Minta maaf dulu sama Mas,” tegas istriku lagi. Gadis kecil itu kembali diam di posisinya. Air matanya mulai menetes dan suara sesenggukan mulai terdengar.

Namun tak berapa lama, dia beranjak menuju kamar Masnya. Aku mengikuti dia dari belakang.

“Mas ...” ucapnya lirih dengan suara yang nyaris tak terdengar, seperti orang berbisik. “Maaf,” lanjutnya gengsi. Volume kata-katanya masih setipis tadi. Aku ingin tertawa melihatnya.

“Good girl!” balasku. “Gitu dong!” Aku lalu menggendong dan menciumnya. Air matanya kuusap dan kuhadiahki ciuman di pipi yang langsung ditahannya dengan tangan mungilnya. Sejak berusia 1.5 tahun Daisy melakukan perang kepadaku ketika aku akan memberikannya ciuman.

“Good girl!” Istriku ikut bergabung sembari memuji si Bungsu.

Sore itu, DeLiang lega karena adiknya sudah meminta maaf, sedangkan Daisy belajar, bahwa biarpun dia yang paling kecil, paling rapuh, dan sering dilayani oleh ketiga orang besar di rumahnya, namun dia tetap punya tanggung jawab ketika melakukan kesalahan. Siapa pun yang salah di rumah kami, dia wajib bertanggung jawab dengan meminta maaf. Maka sikap saling percaya pasti akan tumbuh dengan sendirinya.

Lampiran 5 Bukti Kutipan Nilai Kasih Sayang

“Hmm ...,” jawabnya masih sedih.

“You don’t need to worry about the other people. It is not important to be at the highest level, but being a person who is consistent to read for a long time is the most essential one”²²¹, ujarku menenangkan.

Dalam beberapa hal, dialog-dialog yang lebih mengajaknya berpikir memang banyak kuambil alih dibanding istriku. Mungkin karena aku sering berdiskusi dengan DeLiang dengan banyaknya pertanyaan “why?” untuk melihat kemampuan analisisnya.

“You are still young, DeLiang. Just play, enjoy your school life and be happy,”²²² istriku kembali menguatkan.

DeLiang lalu terdiam dan bercerita soal Amman, gadis baru di kelasnya asal Mauritius yang sekarang mengambil alih posisi DeLiang sebagai the Best in Math.

“You know what, DeLiang. Abi doesn’t care whether you will be number one in the class or whatever. As long as you work hard, consistent, and happy, I am more than happy to support you”²²³,

tutupku beberapa saat ketika kereta yang kami tumpangi kembali membelah pegunungan Alpen.

²²¹ Kamu tidak perlu khawatir dengan orang lain. Tidak penting berada pada level tertinggi, yang penting adalah kamu konsisten membaca dalam waktu yang lama.

²²² Kamu masih muda, DeLiang. Bermainlah, nikmati masa sekolah dan berbahagialah.

²²³ Kamu tahu, DeLiang. Abi tidak peduli kamu juara satu di kelas atau apa pun itu. Selama kamu bekerja keras, konsisten, dan bahagia, sudah lebih dari cukup untuk membuatku bahagia dan mendukungmu.

Lampiran 6 Bukti Kutipan Nilai Disiplin

satu tahun, Daisy memang sering melakukannya. Perlahan tapi pasti, dengan sering mengingatkan si kecil lewat kode tangan atau perkataan “no”, Daisy kemudian hampir tidak pernah lagi memasukkan barang-barang membahayakan di mulutnya.

Ada hal-hal mendasar yang seharusnya bisa kita kenalkan sejak dini kepada anak-anak kita. Bisa dimulai dengan mengajaknya merapikan tempat tidurnya, merapikan mainannya, hingga meletakkan baju kotor pada tempatnya. Hal-hal sederhana seperti ini adalah proses penanaman karakter yang seharusnya kita biasakan setiap hari kepada anak-anak kita. Sedini mungkin. Banyak dari para ahli agama juga menyarankan agar memperkenalkan Allah sejak dini bahkan sejak dalam kandungan. Anak-anak diajak untuk terlibat dalam setiap aktivitas ibadah semenjak mereka dalam kandungan agar nilai-nilai keimanan telah kita pupuk sejak dini. Untuk melengkapi proses penanaman nilai-nilai Islam kepada anak kita, maka kita perlu memperkenalkan karakter-karakter dasar lain kepada anak kita seperti menghormati orang tua, berbicara yang baik, juga membantu sesama.

Dalam keluarga kecil kami, sejak DeLiang kecil, kami sudah melakukan “doktrin” kepadanya tentang karakter-karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dari tidak sembarangan minta mainan, tidak ada tantrum jika tidak dituruti, menghormati ayah-ibunya, dan tentu saja teratur dengan hidupnya. Saat dia sudah bisa meminta sesuatu, DeLiang tidak pernah melakukan aksi tantrum berlebihan jika tidak terpenuhi. Karena sejak dini sudah diingatkan.

Lampiran 7 Bukti Hasil Turnitin

DONE SKRIPSI-ZAKIYAH-TURNITIN			
ORIGINALITY REPORT			
10%	9%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source		1%
2	www.hujroh.com Internet Source		<1%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source		<1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source		<1%
5	mobt3ath.com Internet Source		<1%
6	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source		<1%
7	dspace.univ-eloued.dz Internet Source		<1%
8	journal.laaroiba.ac.id Internet Source		<1%
9	www.mimham.net Internet Source		<1%
10	ruangekspresimu.blogspot.com Internet Source		<1%
11	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		<1%
12	eprints.unwahas.ac.id Internet Source		<1%
13	adoc.pub Internet Source		<1%
14	thesis.umy.ac.id Internet Source		<1%
15	www.scribd.com Internet Source		<1%
16	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper		<1%
17	Nur Hasanah. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak Mahasiswa PGMI", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015 Publication		<1%
18	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source		<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Zakiyah Nurul Hidayah
2. NIM : 1817405136
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 14 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Warureja, RT 01/03, Margasari, Cilacap
5. Nama Orang tua
Nama Ayah : Amin Asy'ari
Nama Ibu : Parmiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Ell Firdaus Sidareja
 - b. SD/MI : MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja
 - c. SMP/MTs : MTs Ell Firdaus 1 Sidareja
 - d. SMA/MA : SMA N 1 Kedungreja
 - e. S.1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Tarbiyah
2. Pagar Nusa
3. Duta Purwokerto Mengabdi

Purwokerto, 10 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Zakiyah Nurul Hidayah

NIM. 1817405136